

**BIMBINGAN ISLAMI DALAM MENANGANI DAMPAK PERCERAIAN
ORANG TUA TERHADAP PSIKOLOGIS ANAK DI KAMPUNG UPAH
KECAMATAN BENDAHARA, KABUPATEN
ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

YULIANA

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa
program strata satu (S-1)
Fakultas/Jurusan : FUAD/BKI
NIM: 3022013114**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1439 H / 2018 M**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjanah Strata Satu (S-1) Dalam
Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal :

Kamis, 15 Februari 2018 M
29 Jumadil Awal 1439 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Drs. Basri Ibrahim, MA
NIP:19670214 199802 1 001

Sekretaris



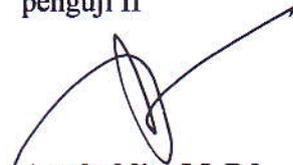
Mawardi, M.S.I
Nip:197405102014111002

Penguji I



Drs. H. Zakaria AB, MM
Nip. 195604131986031004

penguji II



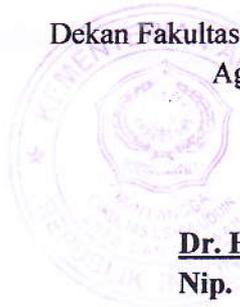
Awaluddin, M. Pd
NIDN. 2014018303

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA
Nip. 195710101987031002



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

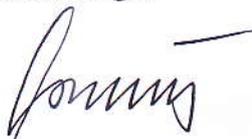
Oleh:

YULIANA

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan
Bimbingan Konseling Islam
Nim:3022013114**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



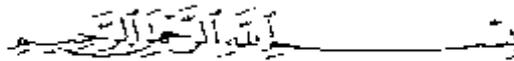
**Drs. Basri Ibrahim, MA
NIP:19670214 199802 1 001**

pembimbing II,



**Mawardi, M.S.I
Nip:197405102014111002**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang maha kuasa karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya. Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada *Ilahi Rabbi* yang telah memberikan hidayah-Nya dan *Inayah-Nya*, sehingga skripsi yang berjudul **BIMBINGAN ISLAM DALAM MENANGANI DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PSIKOLOGI ANAK DI KAMPUNG UPAH KECAMATAN BENDAHARA, KABUPATEN ACEH TAMIANG** dapat diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Basri Ibrahim, MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Mawardi, Msi, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni Bapak Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas

Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terimakasih saya kepada Ayahanda Rasman dan Ibunda Nurjannah tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah SWT.
2. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya BKI Unit 3 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Selagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dcatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.

skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal'Alamin!.

Langsa,2017

Penulis

YULIANA

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | iv |
| ABSTRAK | v |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Penjelasan Istilah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| F. Kerangka Teori..... | 10 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 16 |
| A. Pengertian Bimbingan Islam | 16 |
| B. Pengaruh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak ... | 19 |
| C. Anak Sebagai Objek Yang Berkembang..... | 23 |
| D. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak | 27 |
| E. Perbandingan Anak Dari Keluarga Bercerai Dengan Anak Dari Keluarga Sempurna dan Proses Penyesuaian Dirinya..... | 30 |
| F. Pola Bimbingan Terhadap Anak | 33 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 35 |
| A. Jenis Penelitian | 35 |
| B. Pendekatan Penelitian | 36 |
| C. Waktu dan Tempat Penelitian | 36 |
| D. Sumber Data..... | 37 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 38 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| G. Teknik Menjaga Keabsahan Data | 44 |
| H. Pedoman Penulisan | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 45 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 45 |
| B. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Kampung Upah, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang | 48 |
| C. Bimbingan Islam dalam Menangani Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Kampung Upah, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang..... | 57 |
| BAB V PENUTUP | 75 |
| A. Kesimpulan..... | 75 |
| B. Saran-saran | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |

ABSTRAK

Yuliana, 2017, *Bimbingan Islam Dalam Menangani Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Di Kampung Upah, Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang*, Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.

Beberapa kasus perceraian keluarga terjadi di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Sebagian melalui perantara resmi (legal) dengan melaporkan kepada Kantor Urusan Agama (KUA), namun ada juga yang melaporkan hanya pada perangkat desa saja. Kondisi tersebut tentu membutuhkan penanggulangan yang efektif dalam mengantisipasi persoalan psikologis pada anak, sebab hal tersebut akan mengganggu perkembangan anak selanjutnya ketika tidak diantisipasi dengan cermat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang dan Bagaimana bimbingan Islami dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang dan mengetahui bimbingan Islam yang dilakukan oleh perangkat desa dalam menangani dampak perceraian terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, penulis menggunakan reduksi, pengajian dan verifikasi, dalam penelitian ini juga penulis menggunakan pendekatan normatif fenomenologi yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua berpengaruh terhadap psikologi anak, di mana anak mengalami ketidak nyamanan, minder, menjadi pemalu dan merasa kesepian. Oleh sebab itu Perangkat Kampung Upah melakukan bimbingan Islam dengan cara bekerjasama dengan keluarga anak, melakukan penyuluhan, mempersiapkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, pengarahan secara langsung dan mempersiapkan balai pengajian untuk belajar ilmu agama. Ini bertujuan untuk membantu anak dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak sebab anak korban perceraian di Kampung Upah memerlukan bimbingan terkhusus dalam hal agama dan perhatian yang lebih dalam menyikapi permasalahan dan membantu anak untuk terbebas dari masalah-masalah yang mungkin muncul dikemudian hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dihindari dari pandangan umum. Seseorang yang terlahir ke dunia memerlukan orang lain supaya ia dapat terus hidup dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan mempunyai pola pikir yang selayaknya dimiliki oleh seorang manusia yang keberadaannya diakui sebagai makhluk paling mulia di antara makhluk lainnya. Dalam kehidupannya manusia akan terus mengalami perubahan dan tantangan oleh sebab itu ia memerlukan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Lebih jauh, kehidupan sehari-hari setiap orang menampilkan kebersamaannya dengan orang lain. Dengan demikian, jelaslah betapa besar pengaruh orang lain terhadap kehidupan dan perkembangan seseorang sejak masa keberadaannya yang paling awal di dunia.

Perubahan dan tantangan yang terjadi di lingkungan hidup, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat maupun bernegara memberikan gambaran mengenai tuntutan terhadap perikehidupan manusia dan potensi yang ada pada diri manusia. Manusia dituntut untuk dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat, dan untuk itu manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi, baik potensi yang berkenaan dengan keindahan dan ketinggian derajat kemanusiaan. Berkenaan dengan dimensi-dimensi kemanusiaannya itu yang memungkinkannya untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut. pemenuhan

terhadap tuntutan perkembangan individu masyarakat diharapkan dapat berjalan secara serasi, selaras dan seimbang.

Sebagaimana telah dikemukakan, pengembangan kemanusiaan seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang kemandiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketakwaan yang mendalam. Tetapi kenyataan yang sering dijumpai adalah keadaan pribadi yang kurang berkembang dan rapuh, kesosialan yang panas dan sangar, kesusilaan yang rendah, dan keimanan serta ketakwaan yang dangkal. Sehubungan dengan hal itu, dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, para remaja dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Potensi-potensi yang ada pada diri mereka tidak dapat berkembang secara optimal, padahal mereka dituntut untuk memiliki ciri-ciri manusia yang dapat berfungsi secara ideal yaitu mencapai penghayatan yang penuh tentang makna hidup dan kehidupan, bebas memilih dalam bertindak, bertanggung jawab secara pribadi terhadap segala tindakan dan melibatkan diri dalam kehidupan bersama orang lain.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan. Manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya, kendatipun dalam cara-cara yang sangat sederhana. Demikian pula sejak manusia mulai bergaul, sudah ada usaha dari orang-orang yang lebih mampu dalam hal-hal tertentu untuk mempengaruhi orang-orang lain teman bergaul mereka, untuk kepentingan kemajuan orang-orang tersebut. Adalah keharusan bagi setiap pendidik yang bertanggung jawab, bahwa dalam

melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan “keadaan” si anak.¹

Rumah tangga merupakan ‘*kantong rahim*’ keluarga; yakni tempat proses tumbuh-kembangnya anak dalam menghadapi masa depan. Orang tua merupakan wadah pertama yang menjadi pendidik dan membantu anak dalam proses tumbuh-kembangnya secara baik dan normal karena faktor kedua orang-tua merupakan peranan penting. Orang tua dituntut untuk menjaga keharmonisan keluarga demi menjaga stabilitas psikologi anak. Tetapi, sebaliknya, apabila orang tua sudah tidak harmonis lagi ,bahkan melakukan perceraian, anak akan mengalami labilitas dalam perilaku dan hidupnya, secara psikologi. Sebab, bagaimanapun, anak merupakan sosok duplikasi dari orang-tuanya. Maka wajar apabila anak sering marah-marah (*temperamental*), kurang percaya diri, bahkan rendah diri terhadap lingkungannya disebabkan karena perilaku orang tuanya yang sering bertengkar hingga menyebabkan perceraian.

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah pasti berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Hal ini akan dibuktikan nantinya dalam pembahasan berikutnya, hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan anak akibat terjadinya perceraian kedua orang tuanya. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar

¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 1.

dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat di waktu kecil. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya. Zakiah Daradjad menyebutkan ada beberapa hal tanggung Jawab orang tua terhadap anak-anaknya yaitu: memperkenalkan nikmat dan karunia Allah, membimbing anak-anak dalam pengalaman ilmu agama, memberi nama bagi anak, memperjelas nasab (keturunan) dan selalu mendo'akan anak.² Selain itu, perceraian bukan merupakan akhir kehidupan suami istri. Namun orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi masalah akibat ayah ibunya berpisah. Karena perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri tersebut akan tetapi keluarga dari masing-masing pihak dan anaklah yang paling merasakan dampak dari perceraian tersebut.

Sejalan dengan perkembangannya, konsep bimbingan mengalami banyak kemajuan bukan hanya di lembaga pendidikan namun bimbingan dilakukan disetiap desa untuk menjaga nilai-nilai agama, adat dan budaya. Tujuan bimbingan mengalami perubahan dari yang sederhana sampai yang lebih komprehensif. Tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya)

²Zakiah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 36.

berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.³

Oleh sebab itu bimbingan Islam berperan penting dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak yang akan berpengaruh terhadap masa depan sebab apabila tidak ada penanganan yang tepat maka seorang anak mengalami kerugian untuk sesuatu yang seharusnya dimiliki seperti berkembang dalam kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua yang akan memberikan nilai positif terhadap kehidupannya di mana dukungan orang tua mampu memberikan suatu nilai yang tidak akan didapatkan seorang anak pada orang lain. Namun apabila hal ini terjadi maka anak akan kehilangan sesuatu yang bernilai dalam dirinya yang akan berpengaruh di masa mendatang.

Begitupun dengan perceraian orang tua di Kampung Upah Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang, pastilah akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan layanan bimbingan Islam yang bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya kegagalan dalam perkembangan anak baik itu dalam perkembangan pendidikan, emosional, bahkan kehidupan sosialnya.

Setelah melakukan observasi di Kampung Upah, ada beberapa kasus perceraian keluarga yang terjadi. Sebagian melalui perantara resmi (legal) dengan melaporkan kepada Kantor Urusan Agama (KUA), namun ada juga yang hanya pada perangkat kampung saja dengan jumlah perceraian sebanyak 17 pasangan suami istri. Terlepas dari masalah tersebut, perceraian yang terjadi di Kampung Upah

³Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 114.

hanya terdiri dari keluarga yang sudah memiliki anak. Tentulah ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, bagaimana tidak anak dikejutkan dengan kondisi orang tua yang tidak lagi tinggal serumah tanpa adanya penjelasan dan pendekatan khusus dalam menyampaikan hal tersebut. Kondisi tersebut tentu membutuhkan penanggulangan yang efektif dalam mengantisipasi persoalan psikologis pada anak. Selama ini upaya tersebut telah dilakukan oleh perangkat desa Kampung Upah namun layanan bimbingan Islam di Kampung Upah bukanlah konselor khusus akan tetapi mereka kenal sebagai penyuluh. Dalam hal ini penyuluh adalah seseorang yang memberikan nasehat kepada mereka yang mengalami masalah seperti imam kampung, dan tokoh agama yang ada di Kampung Upah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, penulis tertarik melakukan sebuah penelitian di Kampung Upah Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang sebab rasa ingin tahu penulis tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak dan pentingnya bimbingan Islam dalam menanganinya. Sehingga penulis kemas dalam judul **“Bimbingan Islam Dalam Menangani Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak Di Kampung Upah, Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang?
2. Bagaimana bimbingan Islami dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman para pembaca dan memberikan penafsiran serta untuk memudahkan dalam memahami maksud dari pada judul akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Bimbingan Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*", yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.⁴

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.⁵

⁴Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

Islam adalah suatu keyakinan yang dipercayai dan diyakini kebenarannya bagi kaum Muslim yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunah sebagai pedoman kehidupannya.⁶

Jadi bimbingan Islam dalam penelitian ini adalah memberikan pengarahan kepada anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua, untuk menjaga perkembangan anak supaya psikologinya tidak terganggu.

2. Psikologi

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat⁷

Psikologi yang dimaksud penulis ialah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang kejiwaan seseorang untuk memahami karakter dan tingkah laku secara mendalam untuk mengantisipasi perkembangan anak secara normal.

3. Anak

Anak adalah seseorang yang dilahirkan dalam suatu perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan.⁸

Dalam hal ini pengertian anak menurut penulis adalah individu baru yang dilahirkan oleh sepasang suami istri dengan fisik yang kecil dan keadaan yang membutuhkan orang lain dalam proses perkembangannya.

⁵*Ibid*, h. 4.

⁶Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 11.

⁷Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 2.

⁸Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1-2.

D. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui bimbingan Islam dalam menangani dampak perceraian terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang BKI untuk mengatasi masalah-masalah dalam bersosialisasi, dan penelitian ini diharapkan menjadi tuntunan penelitian selanjutnya sesuai dengan pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam.

2. Kegunaan Praktis

Untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca dan solusi dalam menangani dampak perceraian orang tua di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang terhadap psikologi anak supaya potensi

anak berkembang dengan baik dan kiranya ini merupakan suatu usaha untuk mengatasi masalah-masalah yang nantinya akan muncul.

F. Kerangka Teori

Setiap anak berlainan kepribadiannya dan demi untuk suksesnya usaha dalam mendidik mereka terlebih dahulu mengenal kepribadian mereka merupakan hal yang harus dilakukan. Kecakapan untuk dapat mengenal kepribadian mereka dalam banyak hal tergantung kepada orang itu sendiri akan tetapi, pengetahuan dalam lapangan psikologi kepribadian akan sangat membantu tugas ini.

Rasional Emotif Therafiy adalah suatu bentuk terapi *behavioral* yang berorientasi pada *kognitif*. *Rasional Emotif Therafiy* telah berkembang menjadi pendekatan yang komprehensif dan elektik yang memberikan tekanan pada pikiran, memberikan penilaian, memutuskan, dan berbuat.⁹ Terapi rasional emotif adalah menggunakan beraneka ragam teknik seperti teknik *kognitif*, *emotif*, dan *behavioristik* supaya sesuai dengan klien dalam menyelesaikan masalah-masalahnya. Berikut ini adalah garis besar dari apa yang dilakukan praktisi *Rasional Emotif Therafiy* yang penulis gunakan dalam penelitian ini:¹⁰

1. Mendorong klien untuk menemukan beberapa ide irasional yang memotifasi banyak dari perilaku yang terganggu.
2. Menantang klien untuk membuat ide baru.

⁹Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 162.

¹⁰*Ibid*, h. 165.

3. Menunjukkan pada klien sifat tidak logisnya pemikiran mereka itu, sebab anak dalam penelitian yang penulis lakukan harus mengetahui resiko yang nantinya akan terjadi akibat dari perbuatannya.
4. Menggunakan analisis yang logis untuk meminimalkan keyakinan irasionalnya klien.
5. Menunjukkan betapa keyakinan ini tidak operatif dan betapa keyakinan itu akan membawa mereka gangguan emosi dan perilaku di masa datang, menerangkan betapa ide-ide ini bisa diganti dengan ide yang lebih rasional yang bertumpu pada data empiris.
6. Mengajar klien cara mengaplikasikan pendekatan ilmiah pada jalan pikiran sehingga mereka bisa mengamati dan meminimalkan ide rasional di masa kini dan yang akan datang, serta pengurangan tidak logis yang memupuk tumbuhnya cara berperilaku dan merasakan yang bersifat menghancurkan diri.
7. Menggunakan beberapa metode emotif dan behavior untuk menolong klien secara langsung menggarap perasaannya dan untuk berbuat melawan gangguan yang mereka derita.
8. Menggunakan humor dan kekonyol-konyolan untuk berkonfrontasi dengan ketidak rasionalan pemikiran klien.¹¹

Rasional Emotif Therafiy secara aktif mengajarkan kepada klien bahwa menyalahkan diri sendiri merupakan salah satu dari penyebab utama terjadinya gangguan emosi, bahwa ada kemungkinan bisa menghentikan menilai

¹¹*Ibid*, h. 166.

diri mereka sendiri atas penampilan mereka dan bahwa dengan kerja keras dan dengan mengerjakan pekerjaan rumah mereka tentang perilaku, mereka bisa membebaskan diri dari pemikiran-pemikiran irasional yang akan membawa mereka gangguan dalam merasakan dan berperilaku.¹²

Menggunakan humor dan kekonyolan-kekonyolan untuk berkonfrontasi dengan ketidak rasionalan pemikiran klayen itu.

Dalam menciptakan perubahan psikologis, klien perlu berbuat seperti berikut:¹³

1. Menerima kenyataan, bahwa gangguan yang mereka ciptakan sendiri, mereka punya kemampuan untuk menyelesaikannya.
2. Memahami masalah kepribadian mereka berasal terutama dari keyakinan irasional serta berprinsip mutlak dan bukan dari keadaan yang sesungguhnya.
3. Belajar mendeteksi keyakinan irasional mereka dan mempertanyakan semua itu sampai kesuatu titik di mana mereka mau memanfaatkan alternatif yang rasional.
4. Melibatkan diri pada pekerjaan dan praktek dengan menggunakan metode perubahan yang *kognitif*, *emotif*, dan *behavioral* sehingga mereka dapat lebih baik dalam segala hal.

Proses terapiotiknya berfokus pada pengalaman klien di masa sekarang, apa yang harus ada untuk membawa perubahan adalah kesadaran akan keyakinan

¹²Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Program PascaSarjana UPI-Remaja Rosdakarya, 2008), h. 189-190.

¹³Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), h. 227.

irasional seseorang, kesediaanya untuk secara konsisten berkonfrontasi dengan pemikiran yang tidak berfungsi dan menggantinya dengan pemikiran yang rasional, dan kesediaan untuk memulai berperilaku dengan cara lain. Pendekatan konseling rasional emotif menggunakan berbagai teknik-teknik yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan klien . Adapun teknik tersebut di antaranya:¹⁴

1. Teknik *kognitif*

Teknik kognitif ini dibentuk berfokus pada pemecahan masalah-masalah klien yang rasional. Teknik ini terdiri atas; *Pertama*, pengajaran yang memberikan masukan kepada kliennya. *Kedua*, persuasif di mana konselor mampu meyakinkan kliennya untuk menciptakan pemikiran-pemikiran rasional yang dapat membantu klien dalam menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang dihadapi. *Ketiga*, konfrontasi menentang pola pikir irasional klien menjadi pemikiran yang rasional. *Keempat*, pemberian tugas kepada klien untuk mengubah dirinya sendiri.

2. Teknik *emotif*

Hubungan klien yang dikembangkan pada aspek emosional klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional tersebut. Teknik ini terdiri atas; *Pertama*, *Sosiodarma* yaitu memberikan kesempatan kepada klien untuk mengekspresikan dirinya seperti menangis, tertawa, marah dan sebagainya. *Kedua*, *Self Modelling* yaitu konselor meminta kepada klien untuk berjanji akan berubah.

¹⁴<http://akhmadsudrajat.wordpress.com> , (28 April 2017).

3. Teknik *Behavioristik*

Hubungan konseling dikembangkan untuk menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan tingkah laku klien. Teknik ini terdiri atas; *Pertama, Reinforcement* yaitu jika seseorang melakukan kebaikan maka ia akan mendapat pujian dan jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman. *Kedua, Sosial Modelling* yaitu konseling adalah untuk memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, mencontohkan seseorang untuk melakukan hal yang baik.¹⁵

Selain itu, tujuan keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi pandangan yang rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, secara optimal melalui tingkah laku kognitif dan afektif. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, dan rasa marah.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama*, sebagai sebuah penelitian ilmiah yang dimulai dari pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

¹⁵Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

¹⁶Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 172.

Bab *Kedua*, landasan teori, meliputi: pengertian bimbingan Islami, pengaruh orang tua terhadap kepribadian anak, dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak, proses penyesuaian diri anak terhadap lingkungan , perbandingan anak dari keluarga bercerai dengan anak dari keluarga sempurna dan proses penyesuaian dirinya serta pola bimbingan terhadap anak.

Bab *Ketiga*, metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik menjaga keabsahan data, dan pedoman penulisan.

Bab *Keempat*, hasil pembahasan yang meliputi: lokasi umum Kampung Upah, dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak, dan bimbingan Islam dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

Bab *Kelima*, merupakan bab penutu yang semua rangkaian penelitian yang akan memuat kesimpulan dari pembahasan beserta beberapa saran terkait pembahasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bimbingan Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”, yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.¹

Sedangkan bimbingan secara terminologi yaitu suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.²

Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bimbingan berasal dari kata bimbing yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*bim*” dan “*bing*” diartikan sebagai pimpin, asuh dan tuntun.³

Menurut Jones, Stiffire dan Setiwart, yang dipaparkan oleh Daryanto bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyediaan yang bijaksana.⁴

Selain itu menurut Parson, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mempersiapkan individu guna memasuki suatu jabatan dan menyiapkan individu agar mencapai kemajuan dalam jabatan.⁵

¹Samsul Munir Amir, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 3.

²*Ibid*, h. 4.

³Budiono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2001), h. 19.

⁴Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 2.

⁵*Ibid*, h. 3.

Bimbingan dalam pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus agar individu mencapai kemampuannya secara maksimal untuk mengembangkan kepribadian, dan potensi, bakat, minat dan nilai-nilai yang berharga yang ada dalam diri setiap individu.⁶

Islam adalah suatu keyakinan yang dipercayai dan diyakini kebenarannya bagi kaum Muslim yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunah sebagai pedoman kehidupannya.⁷

Secara bahasa Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai.⁸

Sedangkan secara istilah Islam adalah kepercayaan dan sistem, di mana agama yang datangnya dari Allah, baik didatangkan dengan perantaraan rasul-Nya yang pertama, maupun yang didatangkan dengan perantaraan rasul-Nya yang terakhir (Muhammad SAW).⁹

Jadi, Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal berdasarkan Al-qur'an.

Bimbingan merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.

⁶Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami, teori dan praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

⁷Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 11.

⁸Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 79.

⁹Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 9.

Bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia, sebagai sebuah layanan profesional kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus berangkat dan berpijak dari suatu landasan kokoh yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Bimbingan Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu supaya menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamannya seoptimal mungkin, baik secara individu dan kelompok agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan, akidah, ibadah, akhlak dan muamalah melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadis.¹⁰

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan Al-qur'an dan Hadis Rasul.¹¹

¹⁰Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 20.

¹¹Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 16.

Bimbingan Islam adalah kegiatan dari dakwah islamiah, karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah*.¹²

Menurut M. Arifin, bimbingan Islam adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuatan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depan.¹³

Selain itu, bimbingan Islam dalam penelitian ini yaitu layanan atau penyuluhan dari masyarakat atau lembaga pemerintah yang memberikan pengarahan kepada anak-anak yang psikologinya terganggu akibat perceraian orang tuanya sehingga mempengaruhi kepribadian dan kehidupan sosial-masyarakatnya.

B. Pengaruh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan yang tidak

¹²Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang: Toha Putra, 1973), h. 18.

¹³Arifin, *Pokok-pokok Fikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 25.

mereka lakukan. Beberapa hal yang dapat berpengaruh yaitu: kelekatan, pola asuh, dan pemberian perlakuan yang tidak tepat (*maltreatment*) kepada anak.¹⁴

Sebagai pendidik anak-anak ayah dan ibu memiliki kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Apabila pendidikan yang diberikan orang tua baik maka akan berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan sesuai dengan perannya, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi kewajibannya.¹⁵

Sebagai pendidik yang utama dan pertama, pendidikan orang tua dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya, sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut.¹⁶

Motivasi pengabdian keluarga dalam mendidik anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan utama keluarga.¹⁷ Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi, sehingga tidak hanya orang tua yang beradab dan berilmu tinggi yang dapat melakukan kewajiban mendidik,

¹⁴Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), h. 237.

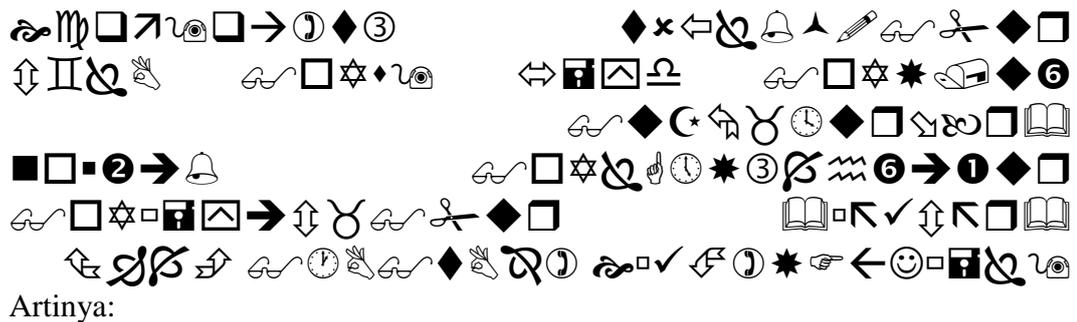
¹⁵Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 226.

¹⁶Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1976), h. 112.

¹⁷Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h. 14.

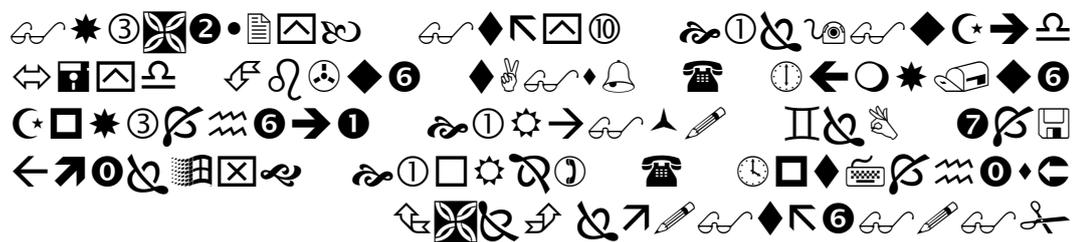
tetapi orang tua yang pendidikannya minim juga berhak dalam mendidik anaknya sebab ini merupakan naluri bagi setiap individu yang menginginkan keturunannya lebih baik sebagai permata penyejuk hati.¹⁸

Sungguh ini merupakan keinginan setiap orang terhadap keturunannya, sebagaimana do'a dalam Al-qur'an tentang anak:



Dan orang-orang yang berkata “Ya Allah yang memelihara kami, anugerahkanlah kepada kami dari pasangan kami dan keturunan kami sebagai permata penyejuk hati kami. Dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Furqan : 74).¹⁹

Selain itu, do'a dalam Al-qur'an yang menjelaskan tentang anak, adalah sebagai berikut:



¹⁸Wayan Ardhana, *Dasar-dasar Kependidikan* (Malang: FIP- IKIP Malang, 1986), h. 6.
¹⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, t.th), h. 366.

Artinya:

“Disanalah Zakaria berdo’a kepada Allah yang memeliharanya. Dia berkata : ‘Ya Allah yang memeliharaku, anugerahkan kepadaku keturunan yang baik disisi Mu’ sesungguhnya Engkau maha mendengar do’a” (QS. Ali-Imran: 38).²⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang tua menginginkan keturunan yang baik, bukan hanya menurutnya tetapi baik menurut Allah SWT bahkan lebih baik dari dirinya (orang tua) sendiri.

Seiring bertambahnya usia, kemampuan anak dalam mendeskripsikan dirinya adalah bentuk persepsi, keyakinan, penilaian, dan perasaannya tentang siapa dia sebagai seorang pribadi atau dikenal sebagai “perasaan diri”.²¹

Memasuki masa remaja, mereka telah mampu berpikir abstrak. Mereka semakin mampu mengidentifikasi dirinya dalam kerangka sifat-sifat yang umum dan relatif stabil. Namun bimbingan dari orang tua mereka diperlukan dalam hal pengambilan keputusan bahkan campur tangan orang tua dalam penyelesaian masalah mereka merupakan hal yang sangat mereka butuhkan. Oleh sebab itu, anak yang berasal dari keluarga yang bercerai ayah ibunya mereka perlu bimbingan dan perhatian khusus supaya mereka tidak kehilangan rasa percaya dirinya.

Orang tua juga berperan dalam perkembangan hubungan dengan teman sebaya, oleh karena itu dukungan dan didikan dari orang tua akan mempengaruhi

²⁰*Ibid*, h. 55.

²¹Latipah, *Pengantar Psikologi*, h. 243.

kehidupan sosialnya bukan hanya dalam lingkup persahabatan namun juga dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Didikan orang tua dikatakan berhasil ketika seorang anak memiliki perilaku prososial yaitu perilaku yang ditujukan untuk memberi manfaat bagi orang lain, melebihi untuk dirinya sendiri. Jika perilaku sosial diiringi dengan beberapa sifat seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak dan kebutuhan orang lain, maka hal itu termasuk ke dalam ranah moralitas.

Pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek perilaku sebagai tindakan moral merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berurusan dengan nilai-nilai moral seperti seperti keadilan, dan bentuk-bentuk perilaku moral lainnya.²²

Maka dari itu, orang tua bertugas mendidik anaknya sebaik mungkin dengan berbagai cara untuk menciptakan generasi yang berdedikasi baik dalam dunia pendidikan maupun ruang lingkup masyarakat bahkan kemampuan dalam mengembangkan diri mencapai masa depan yang lebih baik.

C. Anak Sebagai Objek Yang Berkembang

Dengan berdirinya ilmu psikologi anak dan psikologi perkembangan, maka anak sudah dianggap sebagai objek penyelidikan secara ilmiah, yang merupakan suatu makhluk berkepribadian sendiri sebagai anak.

²²Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PR RajaGrafindo Persada, 2008), h. 261.

Menurut Langeveld yang dijelaskan oleh Fachruddin Hasballah bahwa anak itu merupakan makhluk *educandum* (butuh pendidikan) dan *educabili* (dapat di didik) bahkan orang dalam mengadakan penyelidikan terhadap anak tidak lagi diadakan penyelidikan-penyelidikan yang terpisah-pisah dari kepribadian anak-anak, tetapi penyelidikan yang dilakukan itu adalah penyelidikan yang menyeluruh terhadap diri anak.²³

Anak dikatakan sebagai objek yang berkembang hal tersebut dikarenakan:²⁴ *pertama*, makhluk hidup yang selalu dalam bentuk perjuangan. *Kedua*, makhluk yang mempunyai sifat kecakapan untuk bertumbuh dan berkembang. *Ketiga*, makhluk yang mempunyai sifat eksistensi manusia (sifat yang ada pada manusia) untuk perjuangan mengatasi tantangan-tantangan. *Keempat*, makhluk titipan atau amanah dari Allah Maha Pencipta kepada kedua orang tuanya.

Dalam perkembangannya anak mengalami beragam perubahan, di mana ia mengalami proses menuju kematangan dan pendewasaan yang dapat menghasilkan perubahan dalam fungsi-fungsi kecakapan (*abilitet*) dan perluasan dalam daerah kehidupan.

Proses perkembangan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sebagai berikut:²⁵

1. Faktor warisan (faktor yang terdapat pada diri anak).
2. Faktor yang di luar diri anak, seperti lingkungan, latihan, pendidikan atau pengalaman.

²³Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan & Perkembangan Anak* (Banda Aceh: Pena, 2006), h. 46.

²⁴*Ibid*, h. 47.

²⁵Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 17.

3. Mementingkan kedua faktor di atas turut memperkembangkan anak mencapai perkembangan secara normal.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak bukan hanya orang tua yang bertanggung jawab dalam pembentukan jati dirinya, namun selain orang tua lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut serta dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Namun dari ketiga komponen tersebut orang tua lah yang paling bertanggung jawab sebab kedudukan orang tua melebihi kedudukan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman serta mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak sehingga ini membantu tumbuh kembang anak secara normal.

Selain itu, orang tua harus berpedoman terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sebagai berikut²⁶ Perkembangan moral tidak sama dengan patuh kepada aturan-aturan, berikan kesempatan dengan bimbingan sehingga anak mampu mengambil keputusan moral, keputusan moral adalah keputusan yang diambil atas pertimbangan dan norma yang berlaku atau dianut, jangan cepat sekali memberikan pertimbangan terhadap apa yang dinilai oleh anak tentang baik-buruk dan salah-benar, perlu pertimbangan antara aturan sopan-santun di rumah tangga dengan nilai moral dalam hubungan antara manusia dalam masyarakat, berikan kesempatan kepada anak untuk berusaha mengatur kehiduan dan kegiatannya di rumah (dalam keluarga), hindari stimulasi penalaran moral, bila sedang dalam keadaan marah terhadap kelakuan anak, pemilihan hukuman

²⁶Hasballah, *Pertumbuhan*, h. 152.

harus ada kaitannya dengan menyadarkan kelakuan dan kesalahannya terhadap orang lain, dan kesadaran untuk memperbaikinya, kesalahan yang dilakukan anak terhadap sesuatu jangan disamakan dengan kesalahan yang dilakukan oleh orang dewasa, jangan menantang anak secara keras dengan *kata-kata kasar*, dan berikan kesempatan untuk membela diri, biasakanlah (secara priodik) duduk bersama dalam keluarga untuk berbincang-bincang tentang apa yang dianggap *baik-buruk dan salah-benar*, baik yang berhubungan dengan tata krama dalam keluarga maupun dalam hubungan pergaulan dalam masyarakat, biasakanlah dengan meminta tolong kepada anak, bukan dengan sikap memerintah (bukan perintah), setiap anak perlu diberi tanggung jawab sesuai dengan tingkat kemampuan atau perkembangannya, biasakanlah anak menghormati aturan-aturan yang telah disepakati dan latihan seperlunya, harapan dan keinginan anda hendaknya realistis, yang mungkin diraih atau dicapai oleh anak, apa yang dikatakan oleh anak tentang benar-salah perlu disortir (tidak langsung diterima), biasakanlah duduk makan bersama, shalat berjamaah dan membaca Al-qur'an.

Kerjasama yang baik antara orang tua, lingkungan sekolah dan masyarakat tentulah akan memberikan angin segar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebab ketiganya haruslah mengemban tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai salah satu faktor dari perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak tidak akan berkembang dengan baik apabila ketiga komponen tersebut tidak memenuhi tugas dan kewajibannya terhadap anak. Contohnya jika orang tua tidak memberikan ketenangan dalam keluarga maka anak akan merasakan ketidak nyamanan saat berada di rumah.

D. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan bukan hanya sementara, tetapi terus menerus antara suami dan istri dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Dalam penjelasan pasal 1 Undang-undang No.1 tahun 1974 dikatakan bahwa ikatan lahir batin merupakan hal yang penting dari suatu perkawinan karena tujuan perkawinan bukanlah semata-mata untuk memenuhi hajat hawa nafsu saja, melainkan untuk mewujudkan keluarga bahagia dan dilandasi oleh Ketuhanan Yang Maha Esa.²⁷

Berbicara masalah tanggung jawab, setiap orang tua yang telah melahirkan anak-anaknya, sudah dibebankan tanggung jawab moral terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak nya, baik setelah terjadinya perceraian atau pun masih dalam sebuah keluarga yang sempurna, karena anak adalah harta titipan Tuhan untuk dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya.²⁸

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, di karenakan anak usia sekolah dasar dan tingkat remaja pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak- anaknya terutama bagi anak-anak yang masih sekolah dasar, sebab anak-anak pada usia ini masih sangat membutuhkan

²⁷S. A. Hakim, *Hukum Perkawinan* (Bandung: Elemen, 1974), h. 1.

²⁸*Ibid*, h. 29.

kasih sayang kedua orang tuanya. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Suasana keluarga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi sianak umumnya terjadi melalui pengalaman yang didapat diwaktu kecil. Pengalaman yang diperoleh anak di waktu kecil baik pengalaman pahit maupun menyenangkan semuanya memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.

Selain itu, dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan. Walaupun tidak pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak itu sendiri sebagaimana tersebut di atas.

Ini membuktikan bahwa perceraian orang tua sangat berpengaruh terhadap anak sebab menurut Zakiah Dradjad bahwa ada beberapa hal tanggung Jawab orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu sebagai berikut:²⁹

1. Memperkenalkan nikmat dan karunia Allah.
2. Membimbing anaknya dalam pengalaman ilmu agama.
3. Memberi nama bagi anak.
4. Memperjelas nasab (keturunan).
5. Selalu mendo'akan anaknya.

²⁹Zakiah Dradjat, *ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,1979), h. 36.

Selain itu, tanggung jawab orang tua terhadap psikologi anak sebagai berikut:

Dalam bidang Emosional, yaitu:³⁰

1. Adanya rasa kasih sayang dan cinta kepada anak.
2. Harus mencerminkan keteladanan yang baik karena anaknya akan selalu mengikuti jejak dan prilaku orang tuanya.
3. Berbuat dan bersikap adil dalam keluarga.
4. Bijak dalam membimbing.
5. Meluangkan waktu untuk bergaul dan bermain dengan anaknya.
6. Harus baik tidak kasar dan bijak dalam mengungkapkan kemarahannya terhadap anak.

Dalam Bidang Kesehatan Meliputi:³¹

1. Orang tua dan keluarga bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan dan merawat anak sejak dalam kandungan hingga dewasa.
2. Bila Orang tua dan keluarga tidak mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut maka pemerintah wajib mememnuhinya.

Tidak dapat dihindari bahwa akan terjadi dampak yang signifikan akibat perceraian orang tua, hal ini terjadi karena:

³⁰*Ibid*, h. 57.

³¹UU Tahun 2002 Tentang Hak Dan Kewajiban Orang Tua, Masyarakat Dan Negara Terhadap Anak.

1. Orang tua tidak lagi menghiraukan perilaku dan perkembangan anaknya, sebab ia lebih mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya.
2. Tidak ada lagi perhatian yang dicurahkan pada anak karena masing-masing pihak (ayah/ibu) lebih memperdulikan egoismenya masing-masing untuk segera melakukan perceraian.
3. Banyak orang tua mendiskreditkan anak dari hasil hubungannya dengan mantan pasangannya, sehingga ia berpikir bisa mendapatkan sosok pengganti anak dengan pasangan yang baru (selanjutnya).

E. Perbandingan Anak Dari Keluarga Bercerai Dengan Anak Dari Keluarga Sempurna dan Proses Penyesuaian Dirinya.

Anak dari keluarga sempurna (lengkap ayah dan ibu) tentulah berbeda dengan anak yang ayah dan ibunya berpisah.³² Hal ini dikuatkan dengan penelitian sebelumnya bahwa anak yang keluarganya sempurna, anak tersebut lebih ceria, aktif, tidak menjadi pribadi penyendiri dan sosialisanya baik dengan lingkungan. Selain itu, anak yang keluarganya sempurna mereka memperoleh pendidikan yang layak, karena ke utuhan sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan diri anak baik dalam perkembangan fisik, mental maupun pendidikan masa depannya. Kenyataan tersebut dikuatkan lagi dengan pernyataan salah seorang kepala sekolah yang penulis pernah berdiskusi sekilas tentang pendidikan di kampung Upah terkini, kebanyakan siswa (anak) yang nakal,

³²William J. Goode, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 12.

bandel, dan pemalas dan memiliki prestasi belajar yang rendah adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak akur dalam pengertian keluarga tersebut sering terjadi pertengkaran yang diakibatkan bapaknya tidak memiliki pekerjaan tetap. Oleh karena itu yang terutama sekali perlu diperhatikan adalah penyelamatan hubungan orang tua dari suatu perceraian, pergaulan dan kehidupan mereka menjadi teladan bagi anak supaya hak-hak anak yang seharusnya diberikan oleh orang tua dapat diberikan secara layak dan sesuai guna meningkatkan perkembangan anak sebab kesuksesan anak berasal dari kesuksesan kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya.³³

Selanjutnya, akibat dari keluarga yang bercerai seorang anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga yang baru maupun kehidupan sosial-masyarakat.

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Respon penyesuaian diri, baik atau buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan yang lebih wajar.³⁴

Dalam kehidupan sehari-hari proses penyesuaian diri sangat diperlukan oleh seorang anak apalagi dengan status sosial yang kurang baik seperti berpisahnya ayah dan ibu. Anak dari keluarga yang orang tuanya berpisah mereka sulit melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya oleh sebab itu

³³Faried Ma'aruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia* (Jakarta: Gema Insan Press,1990), h. 19.

³⁴Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 222.

diperlukan bimbingan konseling Islam dalam hal ini dengan tujuan untuk memudahkan anak dalam bersosialisasi, mengembalikan rasa percaya diri yang sempat hilang akibat dari orang tua yang bercerai, serta mengembalikan semangat anak dalam belajar.³⁵

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, oleh karena itu seorang anak memerlukan bimbingan dari orang yang lebih tua, baik itu kakek, nenek, tante, paman, guru atau bahkan tokoh masyarakat sekitarnya, guna mengembalikan anak pada kehidupan yang layak diperolehnya.

Berikut ini akan ditunjukkan karakteristik penyesuaian diri yang terbagi menjadi dua bagian yaitu: penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah, yaitu:³⁶ *Pertama*, penyesuaian diri yang positif terdiri atas penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian dengan melakukan *eksplorasi* (penjelajahan), penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba, penyesuaian dengan *substitusi* (mencari pengganti), penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri, penyesuaian dengan belajar, penyesuaian diri dengan *inhibisi* dan pengendalian diri, dan penyesuaian dengan perencanaan yang cermat. *Kedua*, penyesuaian diri yang salah, meliputi: reaksi bertahan (*Defence Reaction*), reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri.

³⁵*Ibid*, h. 223.

³⁶*Ibid*, h. 124-128.

F. Pola Bimbingan Terhadap Anak

Pola menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. ketika pola memiliki arti bentuk atau struktur yang tetap, maka hal tersebut semakna dengan istilah “kebiasaan”.³⁷

Sedangkan pengertian bimbingan dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990, yang dijelaskan oleh Anas Salahudin, tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”.³⁸

Dalam hal ini, maka penulis menyimpulkan bahwa pola bimbingan merupakan struktur atau gambaran pedoman yang akan dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk tujuan membentuk, mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam pelaksanaan bimbingan, ada tiga macam pola bimbingan yaitu sebagai berikut:³⁹*Pertama*, membimbing terus menerus di mana seorang anak perlu dibimbing secara terus menerus sebab dibutuhkan waktu yang panjang, kesabaran dan kesinambungan sehingga anak terbentuk dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan. *Kedua*, membimbing secara bertahap, dalam tahap ini membimbing anak terdiri atas dua tahap yaitu tahap usia dini di mana anak hanya diperkenalkan akan sesuatu tanpa memaksanya untuk melakukannya. Dan

³⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50.

³⁸Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 54.

tahap kedua yaitu usia perintah, di mana anak sudah harus melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya untuk dilakukan. *Ketiga*, usia boleh dipukul di mana seorang anak boleh dipukul apabila ia tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya dengan alasan bahwa anak sudah dituntut untuk melakukannya.

Pola bimbingan terhadap anak sangat diperlukan, hal ini bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai kebahagiaan, membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dan membantu dalam mencapai harmoni cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.⁴⁰

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 40-41.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam pembuatan karya ilmiah, metode merupakan hal yang sangat penting yang bertujuan untuk pengembangan hasil penelitian supaya data yang diperoleh tepat dan akurat.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yang artinya suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan melalui generalisasi yang menjelaskan suatu gejala atau kenyataan sosial yang berlangsung.¹

Dalam penelitian ini, *deskriptif kualitatif* digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang dalam mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dengan menggunakan bimbingan Islami.

Selain itu, dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan, merangkum serta menginterpretasikan data-data yang diperoleh, yang selanjutnya diolah kembali sehingga dengan demikian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang jelas, terarah dan menyeluruh dari masalah yang

¹Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 20.

menjadi objek penelitian. Maka dalam penelitian deskriptif ini penulis akan memperoleh data-data dengan mudah dan akan mengambil suatu kesimpulan dengan sempurna yang penulis peroleh dari lokasi penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *normatif fenomenologi*, yaitu suatu cara pendekatan terhadap masalah yang diteliti dengan menghasilkan kebenaran dan meletakkan spektrum yang lebih luas terhadap fenomena-fenomena yang sedang terjadi.² Penelitian ini bersifat *deskriptif analitik* yaitu suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti mengenai bimbingan Islami dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan studi yang ingin di deskripsikan dalam penelitian ini sehingga akan tampak jelas pentingnya bimbingan Islami dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan anak.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian lapangan ini dilakukan di Kampung Upah, Kecamatan Bendahara, Pemerintahan Aceh Tamiang. Mulai 09 Januari 2017 sampai dengan karya ilmiah ini selesai. Pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan kesediaan

²S. Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), h. 20.

waktu responden dan informan artinya dalam pelaksanaan penelitian ini penulis tidak mengeskejutkan waktu penelitian dikarenakan informan yang memiliki kegiatan.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau orang di mana data dapat diperoleh.³ Informasi dan bahan-bahan yang terkait dengan penelitian dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan menurut pokok-pokok pembahasan.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Data Primer

Data primer adalah data dan informasi yang diperoleh secara langsung dari para informan yang dianggap berkompeten secara jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh secara langsung dari lapangan atau lokasi penelitian berdasarkan wawancara dengan para informan di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu, datok penghulu, imam desa, imam dusun, anak dari korban perceraian orang tua, suami-istri yang bercerai, dan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat serta masyarakat Kampung Upah guna mengakuratkan informasi-informasi yang telah penulis peroleh di lokasi penelitian sebagai data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini.

³Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45.

2. Data skunder

Data skunder adalah data-data yang didapati dari buku, artikel, jurnal dan bacaan-bacaan lain yang sesuai dengan pembahasan penelitian, akurat serta layak diambil sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.

Adapun data skunder dalam penulisan skripsi ini yaitu buku Bimbingan dan Konseling Islam karya Samsul Munir Amin, Bimbingan Konseling karya Daryanto & Mohammad Farid, Bimbingan Konseling & Konseling Islami karya Anwar Sutoyo dan buku-buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian serta data-data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA), dan perangkat desa sehingga membantu penulis dalam melengkapi skripsi ini dengan beragam teori yang berhubungan dengan bimbingan Islam dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berpartisipatif, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tak berpartisipatif, *teknik kuesioner*, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.⁴

⁴H. B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 9.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. observasi

Observasi merupakan seseorang yang sedang melakukan penelitian terlibat langsung dalam penelitian sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan pengamatan penelitian ikut serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang bertujuan untuk memperoleh data secara lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.⁵

Berhubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai tingkah laku baik dari sisi perkembangan fisik, perkembangan kognitif anak, emosional dan perkembangan sosial anak yang terdapat perbedaan antara anak yang orang tuanya bercerai dan anak yang orang tuanya sempurna

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik memperoleh informasi secara aktual dan mendalam, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang

⁵Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 64.

diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁶

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja masalah penelitian, di mana penulis membuat daftar pertanyaan mengenai bagaimana cara datok penghulu, imam desa, pegawai Kantor Urusan Agama (KUA), dan orang tua dalam menangani dampak buruk yang akan terjadi pada anak karena orang tua yang bercerai. Selain itu, penulis melakukan wawancara kepada anak untuk menanyakan bagaimana perasaan anak, adakah kesulitan yang anak alami dalam bersosialisasi dengan teman sebaya sehingga dari hasil jawaban anak maka penulis akan memperoleh kesimpulan mengenai pengaruh buruk terhadap perkembangan psikologi anak akibat perceraian orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis.⁷ Maka yang dilakukan adalah membaca, menganalisa dan menarik suatu kesimpulan dari lokasi penelitian.

Metode dokumentasi berbeda dengan metode lainnya, metode ini tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi

⁶ Sutopo, *Metode Penelitian*, h. 72.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 48.

benda mati.⁸peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan permasalahan.

Selanjutnya teknik Analisa yang digunakan adalah teknik *deskriptif* yaitu proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara dan dokumentasi atau hasil bahan-bahan masukan lainnya yang telah terkumpul dilokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data maka penulis perlu memperhatikan data tersebut, di antaranya mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisan dan pengolahan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya dapat diangkat menjadi teori yang *substantive*.

Proses analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Dalam menganalisa data penulis menggunakan tiga teknik analisa data, yaitu:

1. Reduksi

Analisis data dengan cara reduksi yaitu mengidentifikasi adanya bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.⁹

⁸*Ibid*, 206.

⁹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Rivisi, Cet. Ke-23, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 288.

Sedangkan menganalisis data dengan cara reduksi dalam penelitian ini memperhatikan data-data yang diperoleh dari Kampung Upah baik itu data dari Kantor Urusan Agama (KUA) maupun dari orang tua, perangkat desa dan keterangan anak yang orang tuanya bercerai.

2. Penyajian

Menyusun kategori, yaitu upaya memilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, dan setiap kategori diberi label.¹⁰

Dalam penelitian ini, penulis menyusun dan menetapkan kategori berdasarkan tahun dan masalah atau terjadinya kasus perceraian tersebut.

3. Verifikasi

Mencari dan memisahkan antara satu kategori dengan kategori lainnya, dengan memberikan label supaya memudahkan dalam penentuan keputusan.¹¹

Adapun cara yang dipergunakan untuk menganalisa data adalah dengan menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jawaban dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pola bimbingan Islam dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak khususnya di kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang.

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

¹⁰*Ibid.* h. 28.

¹¹*Ibid.* h. 29.

1. Mengumpulkan semua jawaban yang didapatkan di lapangan, selanjutnya penulis verifikasi sesuai dengan tema atau pokok pembahasan dalam penelitian ini.
2. Mengadakan *cross-check* atau metode pembuktian silang antara jawaban wawancara dengan kenyataan-kenyataan yang penulis saksikan di lapangan.
3. Hasil analisa yang dibuat secara terinci berpedoman kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Berdasarkan hal tersebut penulis kemudian menafsirkan dan menganalisa jawaban dari hasil wawancara tersebut.

Selanjutnya, pengecekan keabsahan temuan data di lapangan dengan mengacu pada beberapa kriteria, yakni:¹²

1. *Kredibilitas* (derajat kepercayaan), pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif yang berfungsi: a) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; b) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
2. *Transferabilitas* (keteralihan), untuk melakukan pengalihan pada objek penelitian setelah dicari dan dikumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Maka untuk keperluan penulis melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi data objek penelitian.
3. *Dependabilitas* (kebergantungan), jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

¹²*Ibid*, h. 173.

G. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Dalam penulisan karya ilmiah menjaga keabsahan data merupakan hal yang harus diamati dengan cermat sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Adapun cara yang digunakan penulis yaitu:¹³*pertama*, Reduksi. *Kedua*, Penyajian data. *Ketiga*, Verifikasi.

Adapun cara yang dipergunakan untuk menganalisa data adalah dengan menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan jawaban dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan bimbingan Islami dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak sehingga penulis mengetahui peranan dan fungsi perangkat desa, pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) dan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak sehingga psikologi anak berkembang dengan normal.

H. Pedoman Penulisan

Untuk menjaga keselarasan dalam penulisan skripsi supaya bersesuaian maka pedoman penulisan yang penulis gunakan yaitu buku panduan penulisan karya ilmiah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

¹³*Ibid*, h. 288.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Kampung Upah

Kampung Upah dikenal sebagai salah satu tempat jajahan Bangsa Belanda yang dulunya merupakan wilayah perkebunan lada milik Pemerintah Hindia-Belanda, di mana orang-orang yang berasal dari berbagai daerah datang berbondong-bondong untuk menjadi buruh yang dalam Bahasa Belanda disebut OPAS untuk bekerja diperkebunan lada tersebut. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Upah (orang yang mencari upah). Oleh karena itu, wilayah Kampung Upah merupakan wilayah di mana orang-orang mengambil upah, sehingga selanjutnya menjadi nama sebuah kampung yang dikenal dengan nama Kampung Upah sampai dengan saat ini.

Kampung Upah merupakan pintu gerbang Kecamatan Bendahara, yang terletak di ujung Barat Kecamatan Bendahara. Saat ini, Kampung Upah merupakan sebuah kampung yang memiliki banyak aktifitas khususnya perdagangan yang merupakan salah satu pendapatan masyarakat Kampung Upah sebagai bentuk penghasilan mereka.

2. Kondisi Geografis

Secara umum keadaan Kampung Upah merupakan dataran rata yang tidak berbukit dan juga merupakan pesisir, dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan masyarakat dan rawa.

Batas wilayah Kampung Upah di sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Matang Tepah, di sebelah Timur Kampung Upah berbatasan dengan Kampung Perkebunan Upah, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Perkebunan Upah dan sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Simpang IV Upah.

Luas wilayah Kampung Upah secara keseluruhan 110,5 Ha yang terdiri dari: 20 Ha Tanah Sawah yang merupakan lahan bercocok tanam masyarakat Kampung Upah, 20 Ha Tanah Perkebunan yang merupakan milik masyarakat Kampung Upah, 70,5 Ha Tanah Bangunan dan Pekarangan. Dalam hal ini pencaharian masyarakat Kampung Upah ada yang bekerja sebagai buruh tani, ada yang berkebun dan ada juga yang berdagang. Sedangkan anak korban perceraian di Kampung Upah orang tuanya bekerja sebagai pedagang dan petani yang merupakan hasil pendapatan untuk membiayai kehidupan anaknya. Kondisi yang terjadi di Kampung Upah, apabila ayah dan ibunya bercerai anak sudah tidak mendapatkan tunjangan untuk membiayai kehidupannya maka dari itu anak yang tinggal bersama ibunya harus mencukupi kebutuhannya sendiri dengan membantu ibu berdagang di pasar Upah dan ada juga yang membantu ibunya di sawah.

Jumlah penduduk di Kampung Upah sebanyak 2083 jiwa, yang terdiri dari 1057 jiwa laki-laki dan 1026 jiwa perempuan dengan jumlah Kartu Keluarga (KK) sebanyak 558 KK. Kampung Upah terdiri dari empat lorong, yang *Pertama* Lorong Rahmat dengan jumlah Kartu Keluarga 116 KK, terdiri dari 426 jiwa di antaranya 221 laki-laki dan 205 jiwa perempuan. Kedua, Lorong Perdagangan dengan jumlah Kartu Keluarga 110 KK, terdiri dari 427 jiwa di antaranya 224

laki-laki dan 203 jiwa perempuan. Ketiga, Lorong Amal terdapat 146 KK, dengan jumlah penduduk sebanyak 562 yang terdiri dari 280 laki-laki dan 282 jiwa perempuan. Keempat, Lorong Buntu berjumlah 186 KK, terdiri dari 668 jiwa penduduk dengan 332 jiwa laki-laki dan 336 jiwa perempuan.

3. Jumlah Perceraian

Berdasarkan keterangan data yang penulis peroleh dari Kampung Upah jumlah penduduk yang mengalami perceraian berjumlah 17 pasang suami istri.

Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Responden penelitian

| No | Suami | umur | Istri | Umur | Tahun Kawin | Tahun Cerai |
|----|-------------|------|------------|------|-------------|-------------|
| 1 | T. Nasir | 48 | Rasidah | 40 | 2000 | 2017 |
| 2 | Ali Ahmad | 45 | Upik | 32 | 2001 | 2017 |
| 3 | Irfan | 38 | Nur cahaya | 35 | 2004 | 2017 |
| 4 | Syahrul S | 41 | Suhaiba | 35 | 2005 | 2017 |
| 5 | Adi | 40 | Fatimah | 40 | 2001 | 2017 |
| 6 | Muslim | 30 | Martini | 25 | 2007 | 2016 |
| 7 | Iskandar | 35 | Mayuni | 32 | 2003 | 2016 |
| 8 | Adi S | 40 | Suyanti | 27 | 2000 | 2016 |
| 9 | T. Mustahit | 33 | Dedek | 30 | 1991 | 2017 |
| 10 | Daut | 45 | Nirwana | 40 | 2000 | 2016 |

| | | | | | | |
|----|----------|----|-----------|----|------|------|
| 11 | Aden | 35 | Siti | 29 | 2002 | 2017 |
| 12 | Rahmad | 40 | Noviyanti | 30 | 2001 | 2016 |
| 13 | Buyung | 40 | Maysura | 25 | 2002 | 2017 |
| 14 | Rian | 25 | Roslaini | 20 | 2012 | 2015 |
| 15 | Syahrial | 40 | Hawa | 28 | 2001 | 2016 |
| 16 | M. Yaten | 45 | Nurlina | 32 | 2002 | 2015 |
| 17 | Andi | 35 | Rohaya | 31 | 2005 | 2015 |

a. Keterangan responden penelitian

Rasidah adalah seorang perempuan yang berusia 40 tahun, pekerjaannya PNS, ia tinggal di Kampung Upah Dusun perdagangan, Rasidah menikah dengan T. Nasir pada tahun 2000 dan bercerai pada tahun 2017, Rasidah menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain.

Upik adalah seorang perempuan yang berusia 32 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung Upah Dusun perdagangan, Upik menikah dengan Ali Ahmad pada tahun 2001 dan bercerai pada tahun 2017, Upik menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain.

Irfan adalah seorang laki-laki yang berusia 38 tahun, pekerjaannya sebagai tukang kayu, ia tinggal di Kampung Upah Dusun Perdagangan, Irfan menikah dengan Nur Cahaya pada tahun 2005 dan bercerai pada tahun 2017, Irfan menggugat cerai istrinya dikarenakan istrinya meninggalkannya Irfan yang disebabkan permasalahan ekonomi.

Suhaiba adalah seorang perempuan yang berusia 35 tahun, pekerjaannya sebagai mencetak batu bata, ia tinggal di Kampung Upah Dusun Amal, Suhaiba menikah dengan Syarul S. pada tahun 2005 dan bercerai tahun 2017, Suhaiba menggugat cerai suaminya dikarenakan perselisihan setiap hari.

Fatimah adalah seorang perempuan perempuan yang berusia 40 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung Upah Dusun Buntu, Fatimah menikah dengan Adi pada tahun 2001 dan bercerai pada tahun 2017, Fatimah menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya menikah kembali tanpa persetujuan istrinya.

Muslim adalah seorang laki-laki yang berusia 30 tahun, pekerjaannya sebagai wirausaha, ia tinggal di Kampung Upah Dusun Buntu, Muslim menikah dengan Martini pada tahun 2007 dan bercerai pada tahun 2016, Muslim menggugat cerai istrinya di karenakan perselingkuhan.

Mahyuni adalah seorang perempuan yang berusia 32 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Mahyuni menikah dengan Iskandar pada tahun 2003 dan bercerai pada tahun 2016, mahyuni menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya lari karena hutang.

Suyanti adalah seorang perempuan yang berusia 27 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, suyanti menikah dengan Adi S pada tahun 2000 dan bercerai pada tahun 2016, Suyanti menggugat cerai suaminya dikarenakan perselingkuhan.

Dedek adalah seorang perempuan yang berusia 30 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Dedek

menikah dengan T. Mustahid pada tahun 1991 dan bercerai pada tahun 2017, dedek menggugat cerai suaminya dikarenakan masalah ekonomi.

Nirwana adalah seorang perempuan yang berusia 40 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Nirwana menikah dengan daut pada tahun 2002 dan bercerai pada tahun 2016, Nirwana menggugat cerai suaminya dikarenakan suaminya melakukan perselingkuhan.

Siti adalah seorang perempuan yang berusia 29 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Siti menikah dengan Aden pada tahun 2002 dan bercerai pada tahun 2017, Siti menggugat cerai suaminya di karenakan masalah ekonomi

Noviyanti adalah seorang perempuan yang berusia 30 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Noviyanti menikah dengan Rahmad pada tahun 2001 dan bercerai pada tahun 2016, Noviyanti menggugat cerai suaminya di karenakan perselingkuhan.

Roslaini adalah seorang perempuan yang berusia 20 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Roslaini menikah dengan Rian pada tahun 2012 dan bercerai pada tahun 2015, Roslaini menggugat cerai suaminya di karenakan suaminya lari karena faktor ekonomi.

Hawa adalah seorang perempuan yang berusia 28 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Perdagangan, Hawa menikah dengan sharial pada tahun 2001 dan bercerai pada tahun 2016, Hawa menggugat cerai suaminya di karenakan kekerasan dalam rumah tangga.

Buyung adalah seorang laki-laki yang berusia 40 tahun, pekerjaannya Buruh Pabrik, ia tinggal di Kampung upah Dusun Amal, Buyunh menikah dengan Maysura pada tahun 2002 dan bercerai pada tahun 2017, Buyung menggugat cerai istrinya di karenakan perselingkuhan.

Nurlina adalah seorang perempuan yang berusia 32 tahun, pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, ia tinggal di Kampung upah Dusun Rahmat, Nurlina menikah dengan M. yatem pada tahun 2002 dan bercerai pada tahun 2015, Nurlina menggugat cerai suaminya di karenakan kekerasan dalam rumah tangga.

Andi adalah seorang laki- laki yang berusia 35 tahun, pekerjaannya menjual ikan keliling, ia tinggal di Kampung Upah Dusun Rahmad, Andi menikah dengan Rohaya pada tahun 2005 dan bercerai pada tahun 2016, Andi menggugat cerai istrinya karena perselingkuhan.

b. Faktor- faktor penyebab perceraian

Dari hasil observasi di Kampung Upah Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang, faktor- faktor terjadinya perceraian orang tua di sebabkan yaitu :

1. Faktor Ekonomi

Dalam kehidupan rumah tangga sebuah sebuah keluarga dikatakan bahagia dan sejahtera apabila dalam kehidupan keluarga tersebut sudah terpenuhi semua kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Dalam masyarakat banyak sekali masalah perceraian disebabkan karena masalah ekonom, dimana keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi perselisihan yang terus- menerus yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perceraian. Perceraian tersebut juga disebabkan suaminya yang masih

menganggur atau bermata pencaharian tidak layak, oleh sebab itu istri merasa tidak tahan karena tidak diberi nafkah oleh suami atau diberi hanya pas-pasan, sedangkan kebutuhan sehari-hari menuntut untuk dipenuhi. Sehingga hal dapat menyebabkan rumah tangga tidak harmonis lagi yang nantinya berujung pada perceraian.

Senada dengan penjelasan bapak Irfan, bahwa” mantan istri saya (Nur Cahaya) sering mengeluh mengenai masalah keuangan. Dia sering marah-marah jika saya tidak memberikan uang kepadanya dan dia juga meremehkan bahwa saya tidak bertanggung jawab atas istri saya dan akhirnya istri saya meninggalkan saya beserta kedua anak saya”.¹

Selain itu juga ibu Dedek menjelaskan bahwa saya menggugat cerai kesuami saya karena suaminya (T. Mustahid) tidak bertanggung jawab atas pemenuhan keluarga dan mantan suami saya sangat malas untuk bekerja, sekali ada uang, uangnya langsung habis, karena kesal dan kecewa dengan sikap mantan suami saya dan akhirnya saya menggugat cerai.²

2. Faktor Perselingkuhan

Dalam kehidupan keluarga kebutuhan seks antara suami dan istri adalah hal yang sensitive, karena antara suami dan istri walaupun kebutuhan yang lain telah terpenuhi maka mereka merasa tidak puas terhadap pasangan masing-masing, karena istri tidak dapat memberikan kepuasan seksualnya, maka para suami tersebut mencari kepuasan diluar rumah.

Rasidah menjelaskan bahwa ia menggugat cerai dengan suaminya (T. Nasir) dikarenakan mantan suaminya melakukan perselingkuhan dengan wanita lain. Saya sangat kecewa dan sakit hati dengan mantan suami saya karna ia berselingkuh, perempuan mana yang rela melihat suaminya berselingkuh dengan orang lain, padahal kami dikaruniai satu anak perempuan yang bernama Lia.³

¹ Irfan, Orang tua yang bercerai, wawancara pada tanggal 14 Februari 2018 dirumah bapak Irfan di Kampung Upah Dusun Perdagangan.

² Dedek, Orang tua yang bercerai, wawancara pada tanggal 14 Februari 2018 dirumah ibu Dedek di Kampung Upah Dusun Amal.

³ Rasidah, Orang tua yang bercerai, wawancara pada tanggal 14 Februari 2018 dirumah ibu Rasidah di Kampung Upah Dusun Perdagangan.

Upik menjelaskan bahwa sebelum dia bercerai dengan suaminya (Ali Ahmad), suaminya sering keluar malam dan jarang dirumah, ternyata saat saya selidiki ternyata suami saya berselingkuh dengan wanita lain, dan akhirnya saya menggugat cerai suami saya, saya merasa tidak kuat lagi hidup dengan suami saya itu.⁴

3. Faktor Perselisihan atau pertengkaran (KDRT)

Dalam hubungan rumah tangga, perselisihan atau pertengkaran merupakan hal yang biasa, karena dengan adanya pertengkaran atau perselisihan antara suami dan istri dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing- masing pasangan. Tetapi adakalanya pertengkaran atau perselisihan tersebut disertai dengan tindakan fisik seperti, memukul, penganiayaan dan berakibatkan pada perceraian atau putusnya hubungan antara suami istri.

Hawa menjelaskan bahwa dia menggugat cerai kepada suaminya (syarial) dikarenakan setiap bertengkar dan ada masalah sedikit dalam rumah tangga saya, saya selalu dipukul dan di tampar, siapa yang tahan dengan suami yang seperti itu, dan akhirnya saya menggugat cerai dia.⁵

4. Jumlah Anak Korban Perceraian

Tabel 4.1 Responden Penelitian

| No | Nama | Usia | Pendidikan |
|----|---------|------|------------|
| 1 | Lia | 11 | SD |
| 2 | Ayu | 8 | SD |
| 3 | Tiara | 10 | SD |
| 4 | Saharia | 7 | SD |
| 5 | Nisa | 10 | SD |

⁴ Upik, Orang tua yang bercerai, wawancara pada tanggal 14 Februari 2018 dirumah ibu Upik di Kampung Upah Dusun Perdagangan.

⁵ Hawa, Orang tua yang bercerai, wawancara pada tanggal 15 Februari 2018 dirumah ibu Hawa diKampung Upah Dusun Perdagangan

| | | | |
|----|-----------|----|-----|
| 6 | Sarah | 14 | SMP |
| 7 | Tini | 9 | SD |
| 8 | Andi | 11 | SD |
| 9 | Fitri | 8 | SD |
| 10 | Ismail | 13 | SMP |
| 11 | Abi | 19 | SMA |
| 12 | Siti | 17 | SMA |
| 13 | Khumairoh | 10 | SD |
| 14 | Tari | 14 | SMP |
| 15 | Aqila | 10 | SD |
| 16 | Very | 12 | SMP |
| 17 | Zulkifli | 12 | SMP |
| 18 | Aida | 10 | SD |

Perceraian tentulah akan membawa perubahan bagi mereka yang terlibat langsung di dalamnya. Bukan hanya seorang suami atau bahkan seorang istri yang mengalami perubahan akan tetapi anak juga ikut merasakan perubahan yang terjadi dalam perceraian orang tuanya.

Di Kampung Upah, anak korban perceraian berjumlah 18 orang anak, 3 orang di antaranya tinggal bersama ayah, 14 orang tinggal bersama ibu dan 1 orang tinggal bersama nenek.

Nisa (10 tahun) dan Saharia (7 tahun), mereka adalah kakak beradik. Nisa dan Saharia tinggal bersama ayahnya yaitu bapak Irfan yang tinggal di Kampung

Upah Dusun Perdagangan. Nisa duduk dikelas 5 SD dan Saharia duduk dikelas 2 SD, kehidupan Nisa dan Saharia ketika kedua orang tuanya bercerai mereka keluarga yang sangat bahagia Nisa termasuk anak yang tergolong anak yang aktif, setiap ada kegiatan disekolah ia selalu mengikutinya. Ia adalah anak yang pintar dan Saharia adik dari Nisa ia sangat dimanjakan oleh ibunya, setelah ayah dan ibunya bercerai dan ibunya meninggalkan mereka, Nisa menjadi orang yang sangat minder dan menjadi anak yang sangat malas dikarenakan tidak ada perhatian dari kedua orang tuanya dan Saharia menjadi anak yang pendiam karena tidak ada yang memanjakannya lagi sedangkan ayahnya hanya mementingkan keperluan anak-anak nya saja tidak ad perhatian khusus untuk anaknya.

Khumairoh (10 tahun) yang tinggal bersama bapak Daut yang tinggal diKampung Dusun Amal, Khumairoh duduk dikelas 5 SD, ia mempunyai bakat bernyanyi dan menari, kehidupan sosialnya sangatlah membaik ia ramah dengan siapapun. Setelah ayahnya menggugat cerai ibunya dikarenakan perselingkuhan, ia menjadi anak yang kepribadiannya sangat nakal, ia suka mengganggu temannya yang sedang belajar disekolah, sehingga tidak ada yang ingin berteman dengannya.

Lia (11 tahun) tinggal bersama ibunya yaitu ibu Rasidah, mereka tinggal diKampung Upah Dusun Perdagangan. Lia duduk dikelas 6 SD, ia mempunyai bakat bernyanyi jika disaat pelajaran kesenian dimulai lia sangat senang dan selalu bernyanyi didapan kelas, kehidupan sosialnya sangatlah membaik ia ramah dengan siapapun. Setelah ibunya menggugat cerai ayahnya dikarenakan perselingkuhan,

lia menjadi berubah, ia tidak ingin bersosialisasi dan dia menjadi anak yang merasa tidak nyaman dengan lingkungan.

Aqila (10 tahun) anak dari ibu Novianti dan bapak rahmad, ia tinggal bersama neneknya di Kampung Upah Dusun Amal, ibunya merantau ke Malaysia untuk menafkahi anaknya yang tinggal bersama neneknya sedangkan ayahnya tidak tahu kemana ia tinggal. Aqila duduk dikelas 5 SD, ia anak yang berprestasi dan periang dan ia juga anak yang penurut dan tidak pernah melawan orang tua dan ia juga mempunyai bakat untuk melukis, kehidupan sosialnya sangatlah membaik ia ramah dengan siapa pun, setelah ayah dan ibunya bercerai ia menjadi berubah, Aqila sangat jarang pergi kesekolah. Kurangnya perhatian dari ibunya membuat Aqila yang tinggal bersama neneknya menjadi anak yang membangkang dan acuh dengan keadaan sekitar.

Aida (10 tahun) anak dari ibu Rohaya dan bapak Andi, ia tinggal bersama ibunya di Kampung Upah Dusun Rahmad, Aida duduk di kelas 5 SD, ia mempunyai bakat bernyanyi, ia juga sangat mudah bergaul dengan siapapun, setelah ayah dan ibunya bercerai ia menjadi anak yang berpribadian pendiam dan tidak ingin bergaul dengan siapapun, jika ia berada disekolah, ia tidak ingin bermain dengan siapa pun.

Sarah (14 tahun) anak dari ibu Suhaiba dan bapak Syarul S, ia tinggal bersama ibunya di Kampung Upah Dusun Amal, Sarah duduk di kelas 3 SMP, ia mempunyai ingatan yang sangat kuat, ketika sedang listening mendengarkan radio, ia sangat mudah untuk mengingat, ia juga sangat mudah bergaul dengan

siapapun, setelah ayah dan ibunya bercerai ia menjadi anak yang sangat malas untuk belajar apalagi datang kesekolah dan ia juga sering bolos sekolah.

B. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang

Anak merupakan tumpuan harapan masa depan dan nasib bangsa yang akan datang. Oleh sebab itu, anak harus dididik secara layak sehingga memiliki kualitas yang siap bersaing dalam kehidupan selanjutnya ketika mereka sudah dewasa. Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan kembang berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.

Dalam penelitian ini, penulis tidak memfokuskan pada satu kriteria saja seperti melakukan penelitian terhadap anak yang berusia dini, namun penelitian ini dilakukan secara keseluruhan untuk dapat melihat secara jelas bagaimana pengaruh perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah baik di usia kanak-kanak maupun usia remaja. Alasan penelitian ini dilakukan karena seorang anak baik dalam usia kanak-kanak maupun remaja tentulah membutuhkan orang tua yang lengkap yang akan memenuhi kebutuhannya. Anak dalam kondisi ini, memerlukan perhatian lebih apalagi di usia remaja yang perlu pengarahan dan bimbingan lebih ketimbang di usia dini sebab masa remaja merupakan masa di mana anak sedang mengalami metamorfosis untuk mencari jati diri dan menentukan tempat dalam kehidupan sosialnya dan hal ini bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan sebab anak di usia remaja belum paham benar akibat atas perbuatan yang akan dilakukannya.

Meskipun perceraian telah terjadi di antara suami dan istri namun hak-hak anak tidak boleh diabaikan. Hal inilah yang membuat perangkat desa Kampung Upah berupaya untuk membuat program-program terhadap anak korban perceraian supaya tumbuh kembang anak berjalan sebagai mana mestinya tanpa ada gangguan kejiwaan yang akan mengganggu atau memperlambat tumbuh kembang anak tersebut.

Adapun program-program yang diadakan oleh perangkat desa Kampung Upah seperti melakukan penyuluhan kepada anak tentang bagaimana menyikapi dan memberi pemahaman atas apa yang terjadi kepada orang tuanya, sebab orang tua yang bercerai di Kampung Upah tidak menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anak dengan alasan-alasan yang menurut mereka hal tersebut tidak perlu dilakukan. Kurangnya pemahaman orang tua ini membuat perangkat Kampung Upah ikut serta dalam mendidik anak terkhusus di lingkungan masyarakat.

Berbicara tentang dampak perceraian maka dapat diarti sebagai sesuatu yang dialami atau dirasakan oleh seseorang karena tindakan orang lain, sehingga tindakan tersebut berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam penelitian ini, dampak perceraian orang tua yang dialami oleh anak-anak di Kampung upah berdasarkan keterangan Bapak Khairul Adami bahwa:

“Dampak yang terjadi dari perceraian orang tua di Kampung Upah terhadap anak tergolong menjadi tiga bagian yaitu dampak terhadap fisik

anak, dampak terhadap psikologi anak dan yang terakhir adalah dampak terhadap kehidupan sosial anak”.⁶

Adapun dampak psikologi anak yang terjadi akibat perceraian orang tua di Kampung Upah adalah sebagai berikut:

1. Anak merasa tidak nyaman

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Kampung Upah, anak korban perceraian merasakan ketidak nyamanan dalam lingkungan bergaulnya. Hal ini diketahui dengan adanya ejekan-ejekan atau sindiran-sindirian dari teman sebayanya yang mengatakan bahwa orang tuanya perceraian karena ayahnya sudah menikah lagi.

Senada dengan penjelasan Lia, bahwa “saya selalu diejekin kawan-kawan di sekolah karena ayah saya sudah menikah lagi dengan orang lain. Ini membuat saya malas sekolah, minder dan saya selalu menangis karena ejekan dari kawan saya. Untungnya saya masih punya sahabat yang mau berteman dengan saya dan kalau di sekolah selalu main sama-sama jadi saya tidak sendirian”.⁷

Selain itu, ketidak nyamanan anak akibat orang tua yang bercerai juga dirasakan oleh Ayu, yang mengatakan bahwa “saya merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekolah yang kadang-kadang membuat saya suka emosi karena mereka suka pilih-pilih kawan dalam bermain. Kadang-kadang kalau lagi marahan mereka selalu ngejekin saya karena ayah saya dengan ibu sudah cerai jadi saya ditinggalin sama nenek”.⁸

Hal yang sama juga dirasakan oleh Tiara, melalui wawancara tiara juga mengatakan bahwa “saya benci dengan kawan-kawan yang selalu sok sempurna mentang-mentang ayah dan bundanya sama-sama. Akhirnya

⁶Khairul Adami, Datok Penghulu Kampung Upah, wawancara tanggal 02 Juni 2017 di Kantor Datok Penghulu Kampung Upah.

⁷Lia, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Lia Kampung Upah.

⁸Ayu, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Ayu Kampung Upah.

saya berteman dengan kawan yang ayah dan bundanya bercerai juga jadi kami gak saling ejek dan bertemannya lebih enak”.⁹

2. Anak merasa minder

Perasaan minder pada anak korban perceraian di Kampung Upah ini dikarenakan teman-teman sekolah dan lingkungan tempat anak tinggal tidak ingin bergaul dengannya. Ini terjadi pada anak usia Sekolah Dasar (SD), di mana anak belum mengerti tentang apa yang terjadi di dalam sebuah keluarga sehingga bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkannya padahal hal tersebut merugikan orang lain. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak seperti ini tentu akan terus merugikan temannya, sebab dengan perkataan yang membuat seseorang tersingguh dan bersedih semakin lama akan menanamkan perasaan tidak percaya diri terhadap anak yang menjadi bahan leluconnya.

Sahariah menjelaskan bahwa “karena selalu diejekin kawan saya jadi malas bergaul karena nanti pas lagi marahan pasti ujung-ujungnya jelek-jelekin saya sama kawan-kawan lain padahal yang dibilangnya belum tentu benar. Saya lebih senang di rumah setelah pulang sekolah, bisa bantu ibu jaga adik dan bantu membereskan rumah karena setelah ibu dan ayah bercerai ibu menjadi tulang punggung keluarga”.¹⁰

Sedangkan pada anak korban perceraian yang bersekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kampung Upah, mereka sudah lebih paham atas apa yang terjadi pada keluarganya, sehingga anak tersebut sudah mulai berpikir untuk menerima. Selain itu, tidak ada lagi teman-teman yang mempermasalahkan perceraian orang tuanya sehingga tidak ada lagi yang membedakan anak yang orang tuanya bercerai dengan anak yang memiliki orang tua sempurna.

⁹Tiara, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juni 2017 di rumah Tiara Kampung Upah.

¹⁰Sahariah, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Sahariah Kampung Upah.

Hal ini dituturkan oleh Nisa bahwa “ tidak ada lagi teman-teman di sekolah saya yang membeda-bedakan latar belakang keluarga sehingga saya bisa bergaul dengan siapa saja tanpa harus merasa minder dengan masalah-masalah keluarga yang menjadi permasalahan pribadi. Selain itu, mungkin usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka sudah mulai dewasa dan dapat berpikir realita untuk menyikapi permasalahan ini karena ini tidak ada hubungannya dengan lingkungan sekolah”.¹¹

3. Anak menjadi pemalu

Sifat pemalu yang ada pada seseorang ada yang dibawa sejak lahir dan ada pula yang datang ketika seseorang merasa kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu dengan alasan-alasan tertentu seperti yang terjadi pada anak korban perceraian orang tuanya di Kampung Upah.

Hal ini dibuktikan oleh penulis dengan melakukan observasi di Kampung Upah. Sebut saja Nisa (nama samaran) dahulu ketika ayah dan ibunya masih bersama, ia tergolong anak yang aktif dan mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya. Namun ketika ayah dan ibunya berpisah Nisa menjadi pribadi yang murung, pemalu, sulit bergaul dan minder karena Nisa mengalami penolakan-penolakan yang berkali-kali terjadi pada dirinya dari lingkungan sekolah dan lingkungan teman bergaul.

Hal ini dipaparkan oleh Lia, bahwa “ketika ayah dan ibu saya bercerai, teman-teman langsung berubah, menjauhi saya dan tidak mau bermain dengan saya di sekolah ataupun di rumah. Saat ini merupakan saat yang paling menyedihkan bagi saya karena saya membutuhkan teman untuk bermain saat saya jenuh dan saya juga memerlukan teman sebagai teman belajar ketika ada PR sebab ibu saya sibuk bekerja mencari nafkah untuk saya dan adik”. Penolakan dari teman membuat saya menjadi seorang orang yang tidak ingin bergaul karena selalu ditolak dan lama-

¹¹Nisa, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Nisa Kampung Upah.

kelamaan saya terbiasa sendiri dan menjadi pemalu ketika bertemu dengan orang-orang baru”.¹²

4. Kesepian

Kesepian sering kali melanda seseorang yang mempunyai masalah-masalah dalam kehidupannya. Merasa tidakdibutuhkan, diharapkan bahkan sering kali anak menganggap bahwa dirinya hanya membawa kesulitan untuk orang lain. Begitulah yang terjadi di Kampung Upah dengan anak yang orang tuanya telah bercerai.

Seperti yang dijelaskan oleh Sarah, “bahwa kesepian yang saya alami muncul karena orang tua saya sudah tidak pernah memperhatikan saya, sebab mementingkan egonya dalam mencari pasangan hidup selanjutnya bahkan saya merasa didiskriminasikan oleh orang tua sebab mereka bisa mendapatkan sosok pengganti anak dengan pasangan yang baru. Meskipun saya mendapat perhatian dari kakek/nenek yang mengasuh saya, namun saya merasa perhatian itu hanya sebatas klise, tidak berpengaruh secara signifikan untuk mengurangi kesedihan saya”.¹³

Selain itu, Sahariah juga menambahkan bahwa “saya sering mengalami kesepian karena ibu saya yang sibuk bekerja jadi kurang memperhatikan anaknya sementara itu mau main sama kawan tetapi kawan-kawannya pada sombong semua karena mereka tidak ingin main sama saya yang mereka anggap saya tidak pantas dijadikan kawan karena tidak memiliki orang tua yang utuh”.¹⁴

Perceraian juga berdampak pada pendidikan anak. Menurut pengamatan penulis, melihat adanya perubahan yang terjadi dengan anak yang orang tuanya bercerai. Hal ini dibuktikan dengan semangat anak yang mengalami penurunan tingkat belajar, tingkat bergaul yang kurang harmonis dan kesulitan anak

¹²Lia, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Lia Kampung Upah.

¹³Sarah, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Sarah Kampung Upah.

¹⁴Sahariah, anak korban perceraian, wawancara tanggal 17 Juli 2017 di rumah Sahariah Kampung Upah.

beradabasi dengan lingkungan sebab adanya rasa tidak nyaman saat berada di luar rumah, malu, minder, tidak percaya diri dan lainnya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Khairul Adami bahwa “perceraian orang tua tentu akan sangat menyakiti perasaan anak-anaknya apalagi menyangkut dengan perkembangan anak yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih tentu akan merasa kehilangan atas sosok seorang ayah atau ibu bahkan keduanya sehingga ini menjadi masalah besar yang harus diantisipasi secara serius untuk menghindari anak dari penyakit-penyakit kejiwaan yang akan dialaminya seperti, merasa sedih, merasa tidak disayangi, merasa tidak berarti, merasa tidak dibutuhkan dan bahkan meskipun anak diasuh oleh kakek/neneknya ada sebagian diantara mereka yang mengalami kesepian, marah yang tidak terkontrol sebab tidak terima akan perceraian orang tuanya”.¹⁵

Selain itu, adanya pembentukan perilaku baru dari setiap anak baik itu sesuatu yang baik dan yang buruk tentu dipengaruhi oleh orang-orang di sekelilingnya. Terbentuknya perilaku yang buruk pada anak ditandai dengan munculnya berbagai kenakalan-kenakalan anak, yang kemudian direalisasikan dengan perbuatan-perbuatan menyimpang oleh anak seperti tindak kejahatan yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normative.

Adapun kenakalan-kenakan yang timbul akibat atau dampak dari perceraian orang tua, di Kampung Upah bahwa “anak tersebut memiliki emosi yang sulit dikontrol sehingga ketika ada masalah anak mudah ringan tangan dan saat itulah timbul perkelahian. Hal seperti ini tentu akan melibatkan orang tua anak untuk menyelesaikan permasalahan ini dan perangkat desa tentu akan menjadi media untuk mendamaikan keduanya selama masalah tersebut bisa diatasi”.¹⁶

Perubahan perilaku pada anak, sikap dan kepribadiannya merupakan faktor yang dianggap penting untuk lebih diamati dan dibentuk kepada perubahan yang memberikan dampak positif baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakatnya. Berdasarkan perubahan yang terjadi pada anak, baik itu

¹⁵Khairul Adami, Datok Penghulu Kampung Upah, wawancara tanggal 02 Juni 2017 di Kantor Datok Penghulu Kampung Upah.

¹⁶*Ibid.*

perubahan positif atau negatif itu wajar adanya tetapi anak harus mewaspadai pengaruh dari luar baik lingkungan dan pergaulan yang dapat membawa penyimpangan-penyimpangan di luar ketentuan agama, norma dan budaya.

Selain berdampak pada perkembangan psikologis anak, perceraian orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Bagaimana tidak psikologis anak yang terganggu pastilah akan mengganggu pola pikirnya sehingga anak kehilangan konsentrasi penuh dalam belajar. Anak korban perceraian yang ada di Kampung Upah rata-rata dalam kondisi masih berada di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tentulah memerlukan dana yang besar untuk melanjutkan pendidikannya, namun kondisi yang harus dihadapi anak adalah membantu ibunya untuk memenuhi biaya pendidikan tanpa ayah yang seharusnya berkewajiban untuk membiayainya. Bahkan ada di antara mereka yang harus putus sekolah karena ibunya tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anaknya sehingga anak hanya dapat bersekolah sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja.

Dampak negatif akibat perceraian orang tua dalam bentuk apapun terhadap psikologi anak di Kampung Upah harus diminimalisir supaya anak yang orang tuanya bercerai tidak lagi mengalami hal-hal yang akan membawa pengaruh negatif seperti yang telah dijelaskan di atas.

Perceraian orang tua mengakibatkan anak kehilangan figur ayah/ ibu dan atau kedua-duanya merupakan faktor pemicu yang menyebabkan anak kehilangan kasih sayang dan perhatian sehingga mendorong mereka untuk mencari kehidupan di luar rumah. Tidak berfungsinya keluarga dalam menjaga keharmonisan dan

keseimbangan hubungan antara anggota keluarga berdampak terhadap hubungan personal anak dengan orang tua.

Perceraian orang tua sangat berdampak pada perkembangan dan psikologis seorang anak, karena pola asuh orang tuanya akan berbeda sebelum kedua orang tuanya bercerai (keluarga utuh). Sehingga kebutuhan-kebutuhan dasar seorang anak rentan tidak terpenuhi, hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian individu.

Permasalahan-permasalahan anak semacam ini akan mengganggu masa pertumbuhannya, di mana memberikan dampak terhadap interaksinya dengan lingkungan baik internal maupun eksternal. Pemenuhan kasih sayang, perhatian dan kebutuhan lainnya yang tidak tercukupi merupakan salah satu bentuk dari kekerasan dengan cara membiarkan anak berada dalam situasi yang kekurangan dan tidak nyaman dalam keadaannya dan bukan tidak mungkin kondisi anak di Kampung Upah akibat dari perceraian orang tua memaksa anak untuk bekerja membantu orang tua, berjualan, menjadi pembantu rumah tangga, dan jenis pekerjaan lainnya yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Perlakuan salah yang diterima oleh anak karena orang tua atau orang tua pengganti belum memahami anak sebagai bagian yang penting dalam kehidupan sosial yang sesungguhnya. Akibatnya, anak didorong untuk melakukan pekerjaan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, perlakuan kasar yang juga diberikan oleh orang tua adalah tidak sepenuhnya memberikan perlindungan dan kenyamanan bagi anak dalam hal ini kasih sayang dan perhatian sebagaimana mestinya. Dengan terabaikannya hak-hak anak dalam pemenuhan

kebutuhan dasar mereka maka akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan secara fisik, psikis maupun sosial. Sehingga terjadilah perubahan psikologis anak yang tadinya periang menjadi anak yang murung, yang tadinya berani menjadi anak yang pemalu, yang tadinya jujur menjadi anak yang suka berbohong serta keburukan-keburukan lainnya yang membawa pengaruh negatif ke dalam kehidupan anak selanjutnya maka sikap yang tepat untuk dilakukan adalah memberikan bimbingan agama kepada anak-anak tersebut.

C. Bimbingan Islam Dalam Menangani Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang

Bimbingan Islam bukanlah hal yang baru dalam sistem pendidikan, sebab roh atau inti dari pendidikan adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pembinaan akhlak atau karakter seseorang sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya sendiri lalu keluarganya.

Bimbingan Islam diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak khususnya anak dari perceraian orang tua untuk dapat berkembang dan memiliki karakter yang baik. Oleh sebab itu, anak harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mencukupi seperti mendapatkan pendidikan yang layak, yang akan membimbing dan mendidik anak sehingga anak memiliki manajemen yang baik dalam pembentukan karakter meskipun ayah dan ibunya bercerai.

Sekalipun bimbingan Islam terhadap anak yang orang tuanya bercerai, khususnya di Kampung Upah tidak mendapatkan bimbingan Islam yang

mencukupi atau bahkan tidak mendapatkan bimbingan Islam dari orang tuanya sama sekali maka cara yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mencukupi bimbingan Islam anak tersebut di lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah-madrasah tempat anak mengaji. Sebab pendidikan agama di dalam keluarga dan di sekolah merupakan dua pilar utama dari tiga pusat pendidikan yang menjadi penyanggah bagi terwujudnya karakter anak yang pada akhirnya akan menjadi manusia dewasa yang bertebaran di tengah-tengah masyarakat.

Bimbingan Islam di keluarga dan di sekolah harus benar-benar diupayakan supaya dapat menjadi pagar yang kondusif dalam membangun karakter anak terutama dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan munculnya hambatan di tengah-tengah masyarakat. Bimbingan Islam yang diajarkan kepada anak akan menjadi sangat efektif ketika keluarga dan sekolah bekerja sama dan menyatu dalam membimbing anak dan menanamkan nilai-nilai Islam sebagai benteng tebal dalam mengarungi kehidupan selanjutnya.

Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak yang terjadi di Kampung Upah haruslah ditangani dengan cepat dan tepat. Sebab dampak-dampak psikologis seperti adanya rasa tidak nyaman, adanya rasa minder yang tumbuh dalam diri anak, lahirnya sifat pemalu yang sering kali mengalami penolakan dari teman bergaul anak dan rasa kesepian yang menghantui karena ayah atau ibunya sibuk dengan pekerjaan serta dampak pada pendidikan anak yang menurun karena perceraian orang tua yang membuat anak menjadi malas belajar dan acuh dengan pendidikannya sehingga ini akan merugikan anak di masa mendatang.

Dampak seperti ini akan terus melekat pada diri anak apabila tidak ditangani dengan sebaik mungkin. Oleh sebab itu, Perangkat Kampung Upah terus berupaya untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan khususnya pada anak-anak korban perceraian yang sangat memerlukan perhatian dari pengasuhnya ketika ayah dan ibunya disibukkan dengan pekerjaan dan aktifitas lainnya.

Adapun peranan Perangkat Kampung Upah dalam melakukan Bimbingan Islam untuk menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah, dapat dilakukan dengan tiga implementasi bimbingan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Perangkat Kampung Upah bekerja sama dengan keluarga anak

Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun nonagamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di tengah-tengah masyarakat. Diakui bahwa keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangannya.

Oleh sebab itu, Perangkat Kampung memerlukan bantuan dari keluarga anak dalam menanamkan dan memberikan bimbingan Islam supaya dengan mudah membantu anak dalam memahami agama untuk membantu menyelesaikan dan mengurangi kesedihan pada anak akibat perceraian orang tuanya.

2. Perangkat Kampung melakukan penyuluhan

Penyuluhan yang dilakukan oleh Perangkat Kampung Upah dalam memberikan bimbingan Islam untuk mengantisipasi dampak perceraian terhadap psikologi anak dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan bagaimana cara yang benar dalam mendidik anak dengan latar belakang keluarga yang tidak sempurna. Untuk menghindari anak dari dampak negatif seperti yang telah penulis paparkan di atas.

Selain itu, Perangkat Kampung juga memberikan pelayanan bimbingan Islam di luar jam kerja. Artinya ketika ada masalah yang harus diselesaikan menyangkut dengan anak tersebut maka Perangkat Kampung Upah siap menyelesaikannya sesegera mungkin untuk menghindari dari hal-hal buruk akan terjadi.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Khairul Adami, bahwa “kami melakukan penyuluhan kepada anak korban perceraian dengan cara mengumpulkan anak-anak itu lalu memberi pengarahan. Namun untuk anak yang tidak aktif atau anak yang belum atau tidak bergaul dalam masyarakat maka kami melakukan pendekatan dengan mendatangi rumahnya untuk sekedar bercerita dan kami selipkan nasehat-nasehat yang kiranya mereka membutuhkan itu”.¹⁷

Bapak Alaiya juga menambahkan bahwa “penyuluhan terhadap anak korban perceraian orang tua perlu dibimbing dengan pengetahuan agama, karena agama dapat membuat anak berpikir dengan baik dan memberikan ketenangan. Sejauh ini, saya melihat bahwa ada beberapa anak yang sangat terpukul dengan perceraian orang tuanya, bahkan anak di usia Sekolah Dasar (SD) sudah berani mengambil barang milik temannya. Jadi setelah dilakukan nasehat-nasehat keagamaan maka anak setidaknya dapat diarahkan menjadi lebih baik”.¹⁸

¹⁷Khairul Adami, Datok Penghulu Kampung Upah, wawancara tanggal 02 Juni 2017 di Kantor Datok Penghulu Kampung Upah.

¹⁸Alaiya, Tok Imam Kampung Upah, wawancara tanggal 02 Juni 2017 di Kantor Datok Penghulu Kampung Upah.

3. Mempersiapkan lingkungan yang aman dan nyaman

Sudah menjadi tanggung jawab Perangkat Kampung Upah untuk mempersiapkan lingkungan yang aman, nyaman dan damai bagi setiap warganya, tidak terkecuali Perangkat Kampung Upah.

Mempersiapkan lingkungan yang nyaman bagi anak korban perceraian orang tua, ini sangat membantu untuk mengembalikan rasa percaya diri, dan membantu anak dalam membentuk karakternya. Karena lingkungan masyarakat merupakan tempat anak menghabiskan waktunya ketika berada di luar rumah dan ketika anak berada di luar sekolah sebab lingkungan yang aman dan nyaman juga akan menghilangkan rasa khawatir anak atas sindiran-sindiran yang dilontarkan kepada anak tersebut.

4. Memberikan pengarahan secara langsung kepada anak

Dalam hal ini, pengarahan yang dilakukan oleh Perangkat Kampung Upah tidak hanya dilakukan kepada orang tua atau orang tua asuh anak saja akan tetapi pengarahan dan nasehat juga disampaikan langsung kepada anak. Supaya anak dengan mudah mengerti dan mendengarkan nasehat-nasehat yang diberikan kepadanya.

5. Mempersiapkan balai pengajian

Sarana dan prasarana juga menjadi metode yang tepat untuk menerapkan bimbingan Islam. Oleh sebab itu, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung terealisasinya pelayanan-pelayanan yang telah dilakukan oleh

perangkat desa harus mencukupi. Adapun sarana dan prasarana penduduk pelayanan bimbingan Islam yaitu mempersiapkan balai pengajian, perpustakaan belajar, tenaga pengajar atau Perangkat Kampung Upah seperti tok imam yang memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan sehingga apa yang diajarkan bersesuaian dengan hukum Islam dan tidak menyimpang dari *syara'*.

Dalam hal ini Bapak Khairul Adami menjelaskan bahwa “perangkat desa melakukan kerjasama dengan orang tua anak atau orang tua pengganti, pihak sekolah di mana anak menuntut ilmu pengetahuan dan lingkungan masyarakat tempat anak menghabiskan sebagian waktunya dengan metode atau cara kerjanya masing-masing”.¹⁹

Bapak Khairul Adami juga menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dalam kerjasama ini adalah untuk menjaga anak, membantu memenuhi kebutuhan anak pada masa tumbuh kembangnya, dan melindungi anak dari pengaruh atau dampak negatif yang akan muncul akibat perceraian orang tua sebab anak memiliki emosi yang rentan tidak stabil dan kondisi yang masih belum cukup kuat untuk menghadapi dan menerima kenyataan-kenyataan berat dalam hidupnya. Oleh sebab itu dengan adanya kerjasama ini kami berharap upaya-upaya ini bisa terus dikembangkan untuk memenuhi tugas dan kewajiban kami sebagai seseorang yang bertanggung jawab untuk perkembangan anak-anak di mana kami tinggal”.²⁰

Secara lebih luas bimbingan Islam yang diterapkan di Kampung Upah untuk mengatasi dampak psikologis anak akibat perceraian orang tua, memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Bimbingan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, sebab dengan adanya bimbingan Islam anak akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.
2. Bimbingan Islam bertujuan untuk mewujudkan anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, serta memiliki

¹⁹Khairul Adami, Datok Penghulu Kampung Upah, wawancara tanggal 02 Juni 2017 di Kantor Datok Penghulu Kampung Upah.

²⁰*Ibid.*

pengetahuan yang cukup tentang sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya yang akan membantu anak untuk berkembang dan bermanfaat untuk orang lain dilingkungan masyarakat.

3. Bimbingan Islam yang diajarkan tidak hanya menekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian pada aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) yang akan membawa perubahan besar untuk kehidupan selanjutnya.
4. Bimbingan Islam diajarkan untuk membantu anak menyelesaikan dan menentukan sikap untuk masalah-masalah yang akan dihadapinya hari ini dan nanti.
5. Bimbingan Islam diharapkan akan terus berkembang dan membudaya pada diri anak bangsa sebagai negara yang meyoritasnya Muslim.
6. serta terbentuknya anak-anak sebagai generasi penerus yang memiliki akhlak yang mulia (manusia berkarakter) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai penyempurna akhlak manusia.

Oleh sebab itu Bapak Khairul Adam menjelaskan bahwa "upaya untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau penyakit psikologi terhadap anak terus dikembangkan oleh perangkat desa Kampung Upah untuk tujuan menjaga generasi muda dari ancaman-ancaman yang akan merusak kualitas moral, budaya dan agama anak sebagai generasi penerus. Baik dengan cara menjaga pergaulan anak di lingkungan, dan bekerja sama dengan sekolah dan pengasuh anak agar kebutuhan anak baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya terpenuhi sehingga gangguan-gangguan yang tidak diinginkan tidak terjadi kepada anak".²¹

Selain itu Bapak Alaiya menjelaskan bahwa "bimbingan agama juga diterapkan kepada anak untuk menanamkan nilai-nilai agama sebab dengan ilmu agama menjadi salah satu cara yang tepat untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kejiwaan yang akan mengganggu anak

²¹*Ibid.*

sehingga pikiran anak dapat berpikir secara sehat. Selain itu, ilmu agama juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri, rasa sabar dan rasa bersyukur sehingga pemikiran anak dipenuhi nilai-nilai yang positif dan ini menjadi senjata yang ampuh untuk menghindari diri dari keterpurukan akibat perceraian orang tua yang membawa pengaruh besar dalam kehidupan anak”.²²

Untuk menghindari anak dari pengaruh negatif akibat perceraian orang tuanya maka hal yang dapat dilakukan adalah memberikan bimbingan-bimbingan menyangkut dengan ilmu agama, pendidikan umum, bimbingan sosial, bimbingan kesehatan dan bimbingan lainnya yang menyangkut dengan pendidikan anak.

Bimbingan Islam yang dilakukan oleh Perangkat Kampung Upah dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak merupakan hal yang perlu dikembangkan lebih jauh dan mendalam. Dalam hal ini bukan saja anak yang dirugikan oleh pasangan suami istri yang bercerai namun ada pihak-pihak lain yang dirugikan dengan adanya perceraian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian memberikan dampak yang luas terhadap psikologi anak dan lingkungan berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di Kampung Upah Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang.

Bimbingan Islam dalam menangani dampak perceraian terhadap psikologi anak dengan melakukan bimbingan Islam dalam lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat khususnya di Kampung Upah merupakan tindakan-tindakan yang tepat untuk berupaya keras menjaga perkembangan anak supaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

²²Alaiya, Tok Imam, wawancara tanggal 02 Juni 2017 di Kantor Datok Penghulu Kampung Upah.

Selain hal tersebut, menurut pandangan penulis mengharapkan bahwa anak yang tinggal bersama kakek/neneknya dapat diperhatikan lebih seksama sebab keterbatasan usia kakek/nenek dan tidak ada rasa takut antara anak korban perceraian ini dengan kakek/neneknya membuat anak kurang menghormati dan menghargai sehingga kondisi ini membuat anak dengan mudah untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa harus berdiskusi atau meminta izin kepada kakeknya sebagai pengganti orang tua terlebih dahulu.

Kurangnya kesadaran anak akan pentingnya pengganti orang tua akan membuat anak tersebut kehilangan jati dirinya, sebab anak seperti ini sibuk dengan kehidupannya sendiri apalagi ketika anak sudah mulai remaja dan mengalami pubertas. Oleh sebab itu, bimbingan agama diharapkan mampu menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga anak dari perkembangan zaman yang akan membawa pengaruh besar dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan tentang bagaimana Bimbingan Islam dalam Menangani Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologi Anak di Kampung Upah Kecamatan Bendahara, Kabupaten Aceh Tamiang, maka sebagai akhir dari penulisan karya ilmiah ini penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perceraian orang tua akan mempengaruhi psikologi anak yang akan mengakibatkan anak merasa tidak nyaman, anak merasa minder, anak menjadi pemalu dan membuat anak merasa kesepian. Selain itu, perceraian di Kampung Upah berdampak pada perkembangan pendidikan anak menjadi lebih lambat, ini dipengaruhi oleh gangguan psikologisnya yang membuat anak malas untuk belajar.
2. Bimbingan Islam dalam menangani dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak di Kampung Upah, yaitu Perangkat Kampung Upah bekerjasama dengan keluarga anak dalam hal mendidik anak korban perceraian orang tua, Perangkat Kampung Upah melakukan penyuluhan, mempersiapkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, memberikan pengarahan secara langsung kepada anak dan mempersiapkan balai pengajian untuk belajar ilmu agama.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka berikut adalah saran-saran atau rekomendasi yang dapat dilakukan untuk memberikan bimbingan Islam kepada anak korban perceraian untuk menghindari gangguan kejiwaan pada anak.

1. Perangkat desa seharusnya lebih meningkatkan program-program bimbingan agama untuk menjaga dan meningkatkan pelayanan bimbingan kepada anak korban perceraian orang tua.
2. Perangkat desa seharusnya bisa merangkul komponen-komponen masyarakat untuk bekerjasama mensukseskan program bimbingan agama yang sudah ada.
3. Membuat seminar tentang memberikan layanan bimbingan kepada anak supaya orang tua dan masyarakat mengetahui lebih jelas bagaimana peran dan fungsinya diri mereka sebagai pendidik bagi generasi penerus.
4. Perangkat desa juga harus meningkatkan dan memberikan arah kepada masyarakatnya khususnya bagi orang tua yang akan bercerai tentang kewajibannya sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak.
5. Hendaknya perangkat desa bekerja sama dengan lembaga pemerintahan lainnya seperti Kantor Urusan Agama (KUA), dan kecamatan setempat untuk turut membantu menyelenggarakan program masyarakat tersebut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2004
- Amir, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. 2010
- Ardhana, Wayan. *Dasar-dasar Kependidikan*. Malang: FIP-IKIP Malang. 1986
- Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- Arikunto, Suharsimin. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002
- Budiono. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia. 2001
- Daryanto & Mohammad Farid. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta. Gava Media. 2015
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979
- Faisal. *Format-format Penelitian Sosial: dasar-dasar dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 1995
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991
- Hallen. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005
- Hakim. *Hukum Perkawinan*. Bandung: Elemen. 1974
- Hasan, Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2008

- Hasballah, Fachruddin. *Pertumbuhan & Perkembangan Anak*. Banda Aceh: Pena. 2006
- Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995
- Helmy, Masdar. *Dakwah dalam Alam Pembangunan*. Semarang: Toha Putra. 1973
- HB, Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2006
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia. 2012
- Meichati, Siti. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1976
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2002
- Noor, Faried Ma'aruf. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*. Jakarta: Gema Insani Press. 1990
- Poerwardarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004
- Salahuddin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia. 2010
- Sunarto & Harono, Agung. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2008

Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988

UU Tahun 2002 *Tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua, Masyarakat dan Negara Terhadap Anak*.

Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Program PascaSarjana UPI-Remaja Rosdakarya. 2008